

**PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL
MELALUI PELATIHAN CETAK SABLON KAOS
BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS XII
DI SLB BAKTI PUTRA NGAWIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rakhmad Fitriawan
NIM 11103241057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL
MELALUI PELATIHAN CETAK SABLON KAOS
BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS XII
DI SLB BAKTI PUTRA NGAWIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



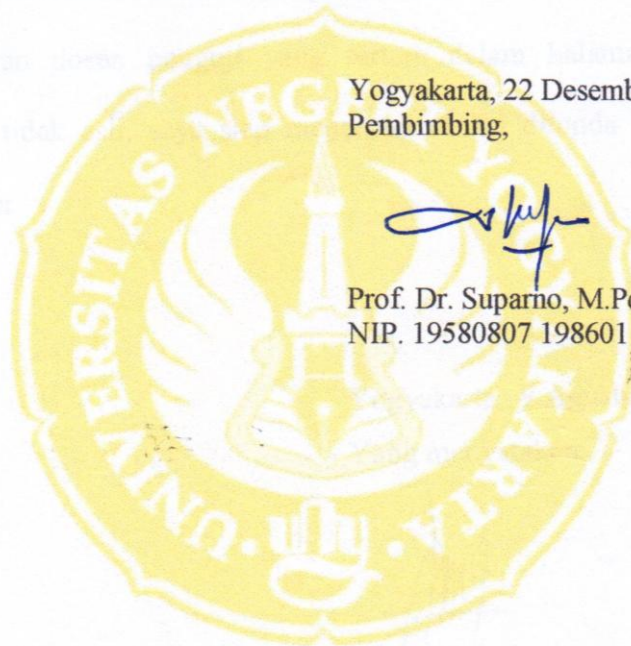
Oleh
Rakhmad Fitriawan
NIM 11103241057

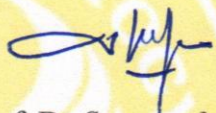
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MELALUI PELATIHAN CETAK SABLON KAOS BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS XI DI SLB BAKTI PUTRA NGAWIS” yang disusun oleh Rakhmad Fitriawan, NIM 11103241057, ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 22 Desember 2015
Pembimbing,




Prof. Dr. Suparno, M.Pd
NIP. 19580807 198601 1 001

Rakhmad Fitriawan
NIM. 11103241057

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tandatangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Nama Lengkap

Jabatan

Tandatangan

Tanggal

Prof. Dr. Suparno, M.Pd.

Ketua

Yogyakarta, 9 Agustus 2016

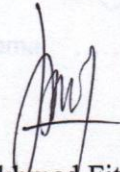
dr. Alisa Nur Chandra, M.Pd.

Jurusan

Yang menyatakan,

RB. Subrata, M.Pd.

Penguji Utama


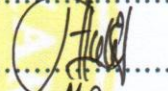



Rakmad Fitriawan

NIM. 11103241057

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MELALUI PELATIHAN CETAK SABLON KAOS BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS XI DI SLB BAKTI PUTRA NGAWIS” yang disusun oleh Rakhmad Fitriawan, NIM 11103241057 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

| Nama Lengkap | Jabatan | Tanda tangan | Tanggal |
|-----------------------------------|---------------|---|---------|
| Prof. Dr. Suparno, M.Pd. | Ketua Penguji |  | 9/8-16 |
| dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St. | Sekretaris |  | 9/8-16 |
| RB., Suharta, M.Pd. | Penguji Utama |  | 9/8-16 |

24 AUG 2016

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryatnto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

*“Mampu menguasai keterampilan baru merupakan kepuasan yang tak ternilai
dalam proses pencapaian kehidupan”*

-penulis-

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua Orangtua saya, Bapak Sigit Wahyudi, S.P dan Ibu Sudyem yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa, dan Negara.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL
MELALUI PELATIHAN CETAK SABLON KAOS
BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS XII
DI SLB BAKTI PUTRA NGAWIS**

Oleh
Rakhmad Fitriawan
NIM 11103241057

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran keterampilan vokasional dan meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi siswa tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengadaptasi model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dan dibagi dalam dua siklus. Subjek penelitian merupakan 3 siswa kelas XII. Pengumpulan data dilakukan melalui metode tes untuk mengukur tingkat keterampilan vokasional cetak sablon kaos, dan metode observasi untuk mengamati aktivitas siswa, serta metode dokumentasi untuk memperkuat data berupa foto dan catatan khusus. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan teknik komparatif dengan membandingkan hasil pra tindakan dan post test.

Hasil dari siklus I belum dapat memenuhi indikator keberhasilan minimal yang telah ditentukan. Pada siklus I semua subjek belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Sehingga perlu diberikan pendampingan dan pemantapan yang lebih intensif pada siklus II. Pada siklus II subjek AA memperoleh nilai 89 dengan kriteria sangat baik, subjek NU mendapat nilai 93 dengan kriteria sangat baik dan subbjek DW mendapat nilai 82 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan nilai hasil pelatihan keterampilan cetak sablon tersebut diikuti dengan peningkatan kualitas belajar selama pelaksanaan proses pelatihan cetak sablon kaos. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan cetak sablon kaos dapat meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis.

Kata kunci: *keterampilan vokasional, pelatihan cetak sablon kaos, anak tunarungu*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Tta'ala yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos bagi Anak Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis dengan menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama menempuh perkuliahan atas izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu syarat kelulusan gelar sarjana di bidang Pendidikan Luar Biasa. Penulis saar bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar berkat dari bantuan Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui bantuan hamba-hamba-Nya dan kerjasama berbagai pihak. Oleh karena itu sebagai wujud rasa syukur, perkenankan penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor Uiversitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M. A., yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang sangat bermanfaat dan menyenangkan hingga terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Haryanto, M.Pd., yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Dr. Mumpuniarti, M.Pd., yang telah memberikan izin penelitian dan memberi dukungan demi terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Suparno, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam menyusun tugas akhir skripsi ini.
5. Seluruh Staf Dosen Pendidikan Luar Biasa FIP UNY yang telah memberikan ilmu, arahan bimbingan hingga penulis memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat dalam layanan pendidikan khusus.
6. Kepala Sekolah SLB Bakti Putra Ngawis, Farhan, S.Pd., yang telah memberikan izin, kesempatan dan tempat untuk melaksanakan penelitian.
7. Bapak dan Ibu Guru SLB Bakti Putra Ngawis, khususnya Ibu Nanik Winarsih, S.Pd selaku guru kelas XII yang berperan sebagai kolaborator penulis dalam pelaksanaan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sigit Wahyudi, S.P., dan Ibu Sudyem yang selalu memberikan dukungan serta do'a.
9. Teman-teman satu angkatan PLB 2011, khususnya kelas B, terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
10. Semua pihak yang telah membantu dan tidak disebutkan satu persatu. Terima kasih telah membantu proses penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Terimakasih atas dukungan dan do'anya, semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah dan mendapat balasan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Semoga karya ini dapat menjadi inspirasi dan sumber informasi untuk membangun dan memajukan dunia pendidikan, khususnya layanan pendidikan khusus.

Yogyakarta, 9 Agustus 2016

Penulis,



Rakhmad Fitriawan

Terimakasih atas dukungan dan do'anya, semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah dan mendapat balasan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Semoga karya ini dapat menjadi inspirasi dan sumber informasi untuk membangun dan memajukan dunia pendidikan, khususnya layanan pendidikan khusus.

Yogyakarta, 9 Agustus 2016
Penulis,

Rakhmad Fitriawan

DAFTAR ISI

| | hal |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 7 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 8 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| G. Definisi Operasional..... | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Anak Tunarungu | 11 |
| 1. Pengertian Anak Tunarungu..... | 11 |
| 2. Karakteristik Anak Tunarungu..... | 12 |
| B. Keterampilan Vokasional | |
| 1. Pengertian Keterampilan Vokasional..... | 14 |
| 2. Keterampilan Vokasional untuk Anak Tunarungu..... | 17 |

| | |
|--|----|
| C. Pelatihan Cetak Sablon Kaos | |
| 1. Pengertian Pelatihan Cetak Sablon Kaos..... | 20 |
| 2. Kelebihan Cetak Sablon Kaos..... | 22 |
| 3. Langkah-langkah Pelaksanaan Cetak Sablon Kaos..... | 24 |
| D. Kerangka Pikir..... | 29 |
| E. Hipotesis..... | 31 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 32 |
| B. Desain Penelitian..... | 33 |
| C. Prosedur Penelitian..... | 35 |
| D. Subjek Penelitian..... | 42 |
| E. Variabel Penelitian..... | 42 |
| F. Tempat dan Setting Penelitian..... | 42 |
| G. Waktu Penelitian..... | 42 |
| H. Metode Pengumpulan Data..... | 43 |
| I. Instrumen Penelitian..... | 44 |
| J. Uji Validitas Instrumen..... | 50 |
| K. Teknik Analisis Data..... | 51 |
| L. Indikator Keberhasilan Tindakan..... | 51 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 52 |
| 1. Deskripsi Lokasi Penelitian | 52 |
| 2. Deskripsi Subjek Penelitian | 53 |
| B. Deskripsi Data Hasil Penelitian | 56 |
| 1. Deskripsi Kemampuan Awal | 56 |
| 2. Rencana Tindakan Siklus I | 60 |
| 3. Pelaksanaan Tindakan Siklus I | 61 |
| 4. Pengamatan Tindakan Siklus I dan Tes Hasil Belajar Siswa | 65 |
| 5. Refleksi Siklus I | 72 |

| | |
|---|-----|
| 6. Rencana Tindakan Siklus II | 75 |
| 7. Pelaksanaan Tindakan Siklus II | 75 |
| 8. Pengamatan Tindakan Siklus II dan Tes Hasil Belajar Siswa | 79 |
| 9. Refleksi Siklus II | 85 |
| C. Analisis Data | 90 |
| D. Uji Hipotesis | 95 |
| E. Pembahasan | 96 |
| F. Keterbatasan Penelitian | 102 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 103 |
| B. Saran | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 106 |
| LAMPIRAN..... | 108 |

DAFTAR TABEL

| | hal |
|---|------------|
| Tabel 1. Kisi-kisi instrumen tes perbuatan siswa dalam kegiatan pelatihan cetak sablon kaos..... | 45 |
| Tabel 2. Sistem skoring terhadap hasil tes perbuatan siswa..... | 46 |
| Tabel 3. Kriteria penilaian hasil observasi tes perbuatan siswa..... | 46 |
| Tabel 4. Kisi-kisi instrumen observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pelatihan cetak sablon kaos..... | 49 |
| Tabel 5. Sistem skoring terhadap hasil observasi aktivitas siswa..... | 50 |
| Tabel 6. Kriteria penilaian hasil observasi aktivitas siswa..... | 50 |
| Tabel 7. Data Hasil Pelaksanaan Pra Tindakan Keterampilan Cetak Sablon Kaos Siswa Kelas XII..... | 56 |
| Tabel 8. Data Hasil Pelaksanaan Tes Peningkatan Keterampilan Cetak Sablon Kaos Setelah Tindakan (Siklus I) | 68 |
| Tabel 9. Data Hasil Peningkatan Keterampilan Vokasional Cetak Sablon Kaos Setelah Post Test Tindakan Siklus I | 72 |
| Tabel 10. Data Hasil Pelaksanaan Tes Peningkatan Keterampilan Cetak Sablon Kaos Setelah Tindakan (Siklus II) | 82 |
| Tabel 11. Data Hasil Pelaksanaan Tes Peningkatan Keterampilan Cetak Sablon Kaos Setelah Tindakan (Siklus II) | 86 |
| Tabel 12. Peningkatan Nilai Tes Keterampilan Cetak Sablon Kaos dari Pra Tindakan, Post Test I, dan Post Test II | 90 |

DAFTAR GAMBAR

| | hal |
|---|------------|
| Gambar 1. Proses afdruk menggunakan sinar matahari | 26 |
| Gambar 2. Urutan tata letak menyablon..... | 27 |
| Gambar 3. Langkah Penelitian Diadaptasi dari Desain Penelitian Kemmis Taggart..... | 33 |
| Gambar 4. Grafik Histogram Data Hasil Pelaksanaan Pra Tindakan Keterampilan Cetak Sablon Kaos Siswa Kelas XII | 59 |
| Gambar5. Grafik Histogram Data Hasil Pelaksanaan Post Test I Keterampilan Cetak Sablon Kaos Siswa Kelas XII | 71 |
| Gambar 6. Grafik Histogram Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Cetak Sablon Setelah Post Test I | 73 |
| Gambar 7. Grafik Histogram Hasil Post Test II Peningkatan Keterampilan Cetak Sablon | 85 |
| Gambar 8. Grafik Histogram Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Cetak Sablon Setelah Tindakan Siklus II..... | 87 |
| Gambar 9. Grafik Histogram Peningkatan Nilai Tes Keterampilan Cetak Sablon dari Pra Tindakan, Post Test I, dan Post Test II..... | 94 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|--------------|---|-----|
| Lampiran 1. | Rencana Program Pembelajaran Siklus I | 108 |
| Lampiran 2. | Rencana Program Pembelajaran Siklus II | 112 |
| Lampiran 3. | Instrumen Observasi | 115 |
| Lampiran 4. | Hasil Observasi Pra Tindakan..... | 116 |
| Lampiran 5. | Hasil Observasi Siklus I | 117 |
| Lampiran 6. | Hasil Observasi Siklus II | 118 |
| Lampiran 7. | Instrumen Tes Perbuatan | 119 |
| Lampiran 8. | Instrumen Hasil Tes Pra Tindakan | 121 |
| Lampiran 9. | Instrumen Hasil Post Test I | 122 |
| Lampiran 10. | Instrumen Hasil Post Test II | 123 |
| Lampiran 11. | Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Cetak Sablon | 124 |
| Lampiran 12. | Surat Validasi Instrumen Tes dan Observasi..... | 129 |
| Lampiran 13. | Surat Keterangan dan Izin Penelitian | 130 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau potensi diri dalam menjalani kehidupan secara mandiri dan dapat berperan aktif dalam lingkungan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 pasal 1 mengenai sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut pengertian tersebut maka manusia yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan nantinya mampu untuk berkontribusi bagi bangsa dan negara, tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, pengembangan kemampuan atau potensi tersebut semestinya diberikan sedini mungkin untuk membentuk kemandirian peserta didik.

Mengacu pada tujuan pendidikan tersebut maka pendidikan yang diberikan semestinya mampu menciptakan generasi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya, baik kemampuan akademik maupun non akademik, sekaligus sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat. Seiring dengan perkembangan jaman yang terus mengalami kemajuan, sudah menjadi keharusan bahwa seorang yang telah menempuh

pendidikan formal tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademik namun juga memiliki keahlian dan keterampilan hidup (*life skills*), untuk menunjang kehidupannya. Didalam memberikan pengalaman dan keterampilan hidup (*life skills*) perlu adanya program layanan pendidikan keterampilan hidup untuk menunjang kemampuan peserta didik untuk dapat bersaing dalam dunia kerja.

Pelayanan pendidikan keterampilan ini mencakup semua peserta didik, tidak terkecuali anak tunarungu yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Keterampilan hidup yang diberikan merupakan kemampuan akademik dan non akademik. Sesuai dengan tujuan sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang mengharuskan peserta didiknya tidak hanya memiliki kemampuan akademik, namun juga kemampuan non akademik yang berupa keterampilan penunjang untuk dapat bersaing dalam pasar kerja.

Anak tunarungu menurut Iswari (2007: 57) adalah individu atau anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik kehilangan kemampuan mendengar sama sekali maupun kehilangan kemampuan mendengar sebagian. Sehingga menyebabkan anak kesulitan dalam belajar berbahasa, menangkap informasi, berkomunikasi, perkembangan kepribadian, serta sosial dan emosinya.

Keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam menangkap informasi melalui pendengaran menyebabkan anak tunarungu mengutamakan visual atau penglihatan dalam belajar dan mendapatkan informasi. Keterbatasan ini semestinya dikembangkan dengan memberikan keterampilan

yang sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan di masyarakat, sehingga meskipun mengalami keterbatasan anak tunarungu tetap mampu bersaing dengan anak lain pada umumnya nanti ketika telah kembali ke masyarakat atau memasuki dunia kerja.

Keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. (Heri Rahyubi, 265: 2012). Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan dengan hasil yang baik.

Program pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) merupakan program untuk menggali potensi sekaligus mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, khususnya dalam bidang non akademik, karena dengan memiliki keterampilan hidup peserta didik diharapkan memiliki bekal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Begitu juga menurut Anwar (2004: 20) program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat.

Keterampilan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama menurut Depdiknas dalam Iswari (2007: 21) , yaitu keterampilan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*) dan keterampilan hidup spesifik (*specific life skill*). Keterampilan hidup generik mencakup keterampilan personal (*personal skill*) dan keterampilan sosial (*sosial skill*), sedangkan keterampilan hidup spesifik

mencakup keterampilan akademik (*academic skill*) dan keterampilan vokasional (*vocational skill*). Semua program layanan keterampilan hidup tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dan daya saing sehingga akan tumbuh menjadi insan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Keterampilan hidup yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat disebut sebagai keterampilan vokasional atau keterampilan vokasional (Iswari, 2007: 28). Dengan memiliki keterampilan vokasional seseorang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada lingkungannya.

Layanan keterampilan vokasional yang diberikan untuk anak tunarungu mestinya menyesuaikan bakat, minat serta kebutuhan pasar kerja. Dalam pelaksanaannya harus dimulai dengan hal-hal yang sederhana dan konkret, sehingga dalam pelaksanaannya praktek secara langsung lebih diutamakan (Suparno, dkk, 2009: 2).

Sifat istimewa dari keterampilan ialah keterampilan ini bisa bertambah sempurna melalui praktek atau latihan. Syaratnya ialah pengulangan gerakan dasar disertai dengan balikan dari lingkungan (Liunir, 2006: 3). Keterampilan vokasional akan lebih cepat diterima oleh anak ketika diberikan sebuah pelatihan yang berulang-ulang, sehingga anak akan terbiasa meskipun kurang memahami secara teori namun menguasai secara praktek.

Manurut Moekijat (1993:3) pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori”.

Pelatihan merupakan upaya peningkatan keterampilan melalui metode yang lebih mengutamakan praktek dalam waktu yang relatif singkat. Dengan waktu yang relatif singkat maka materi keterampilan yang diberikan harus memiliki langkah-langkah yang jelas dan tepat, sehingga waktu yang singkat tersebut dapat dimaksimalkan. Selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk melakukan praktek lebih banyak dibandingkan teori.

Anak tunarungu umumnya tidak mengalami hambatan pada kemampuan motorik sehingga banyak keterampilan yang dapat diberikan, salah satunya adalah keterampilan cetak sablon kaos. Keterampilan cetak sablon kaos dapat diberikan untuk anak tunarungu karena tingkat kesulitannya tidak terlalu tinggi selain itu memiliki nilai ekonomi. Sehingga diharapkan dengan pemberian bekal keterampilan cetak sablon kaos pada anak nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Cetak sablon kaos merupakan bagian dari ilmu grafika yang bersifat praktis, yaitu mencetak grafis dengan menggunakan kain gasa (screen), pada bidang yang menjadi sasaran cetak. Cetak sablon kaos juga mudah dilakukan dan sederhana untuk diaplikasikan, selain itu tidak perlu modal tinggi namun memiliki jangkauan pasar yang cukup luas sehingga peluang usaha cetak sablon kaos masih terbuka (Nusantara Guntur, 2003: 1).

Peningkatan keterampilan vokasional bagi anak tunarungu dengan memberikan keterampilan cetak sablon kaos dilakukan untuk membantu anak agar dapat mandiri secara ekonomi, karena dengan memiliki keterampilan cetak sablon kaos anak diharapkan mampu menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai ekonomis, sekaligus mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif, sikap, dan nilai-nilai kerja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pelatihan sablon yang benar diharapkan menghasilkan produk yang mempunyai kualitas yang bersaing sehingga meningkatkan kepercayaan pasar mengenai kualitas dan etos kerja anak tunarungu.

Berdasarkan pada kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis masih belum menguasai semua keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional yang sudah diberikan di sekolah berupa beternak, bercocok tanam dan menjahit. Keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang sudah cukup untuk menopang kehidupan anak-anak nantinya, namun seharusnya anak juga diberikan keterampilan lain agar nantinya bisa berkembang mencoba bidang lain. Ngawis merupakan daerah yang dekat dengan tempat wisata, sehingga banyak warganya yang beralih profesi dari petani, menjadi pedagang dan penjual jasa. SLB Bakti Putra berada pada jalur yang dilalui para wisatawan, sehingga sangat strategis untuk menjual berbagai macam oleh-oleh khas, yang salah satunya adalah kaos. Mempertimbangkan hal tersebut, maka keterampilan vokasional baru yang diberikan agar anak mampu berkembang mengikuti perubahan lapangan

pekerjaan yang ada di masyarakat, agar tidak tertinggal dan mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan atau bahkan membuka lapangan pekerjaan.

Menurut guru kelas XII kegiatan cetak sablon pernah diberikan, namun karena keterbatasan alat dan kesediaan guru khusus untuk memberikan pelatihan cetak sablon menyebabkan keterampilan cetak sablon hanya berhenti sampai pengetahuan secara teori. Oleh karena itu diperlukan pelatihan intensif sehingga nantinya dapat menciptakan hasil yang berkualitas.

B. Identifikasi Masalah

1. Keterampilan vokasional yang dimiliki anak masih terbatas pada keterampilan berternak, bercocok tanam, dan menjahit.
2. Anak masih kesulitan melaksanakan proses cetak sablon kaos.
3. Guru belum menerapkan pelatihan cetak sablon kaos dalam meningkatkan keterampilan vokasional anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada keterampilan vokasional anak yang terbatas, dan memberikan pelatihan cetak sablon kaos sebagai upaya peningkatan keterampilan vokasional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis?
2. Apakah ada peningkatan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki proses pembelajaran keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis.
2. Meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis.

F. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Dapat menjadi referensi atau masukan untuk pengembangan penelitian pendidikan khusus, terutama dalam bidang keterampilan hidup atau vokasional.

2. Praktis

- a. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini sebagai salah satu model pemanfaatan media pelatihan cetak sablon kaos untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu.
- c. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan penetapan kebijakan pelaksanaan kurikulum oleh guru atau peningkatan mutu pembelajaran dalam pembelajaran dengan pengembangan media yang sesuai karakteristik siswa dan dalam jangka panjang dapat sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran dan mutu sekolah.

G. Definisi Operasional

1. Keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. Keterampilan memuat tiga syarat umum yaitu kelulusan dalam bertindak, kecermatan dalam melakukan kegiatan keterampilan, serta tepat waktu dalam pelaksanaannya. Keterampilan hidup yang berorientasi pada satu bidang pekerjaan tertentu disebut keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional dapat diberikan pada semua peserta didik, termasuk anak tunarungu, karena keterampilan ini dapat digunakan untuk bekerja setelah lulus dari sekolah sehingga anak mampu memenuhi

kebutuhan hidupnya secara mandiri. Sifat istimewa dari keterampilan ialah keterampilan ini bisa bertambah sempurna melalui praktek atau latihan.

2. Pelatihan merupakan upaya peningkatan keterampilan melalui metode yang lebih mengutamakan praktek dalam waktu yang relatif singkat. Dengan waktu yang relatif singkat maka materi keterampilan yang diberikan harus memiliki langkah-langkah yang jelas dan tepat, sehingga waktu yang singkat tersebut dapat dimaksimalkan. Selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk melakukan praktek lebih banyak dibandingkan teori
3. Cetak sablon merupakan bagian dari cabang ilmu grafika yang bersifat praktis, yaitu mencetak grafis dengan menggunakan media kertas, kain, dan plastik. Cetak sablon tidak memerlukan kemampuan awal khusus untuk melakukannya, dan hanya memerlukan kecermatan penglihatan dan motorik yang baik, selain itu juga memiliki nilai ekonomis, sehingga dengan memberikan pelatihan cetak sablon kaos ini dapat meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu.
4. Anak tunarungu yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu siswa yang memiliki kemampuan hambatan pendengaran baik sebagian maupun keseluruhan yang berusia antara 15 hingga 18 tahun sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan mengupayakan pemberian layanan sesuai dengan kebutuhannya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan gabungan dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna yang artinya kurang dan runggu yang artinya pendengaran, sehingga orang atau anak yang tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara bisa dikatakan tunarungu. (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996: 26). Dengan demikian tunarungu dapat diartikan sebagai orang atau anak yang mengalami kemampuan mendengar yang kurang atau tidak mampu mendengar yang disebabkan oleh kerusakan organ pendengarannya. Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu akan mengakibatkan kemampuan komunikasinya juga mengalami gangguan, sehingga umumnya anak tunarungu juga mengalami kemampuan berbicara yang kurang baik atau tidak mampu berbicara.

Sedangkan menurut Mega Iswari (2007: 57) istilah tunarungu ditunjukkan pada individu atau anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik kehilangan kemampuan mendengar sama sekali maupun kehilangan kemampuan mendengar sebagian. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering menyebut anak dengan keterbatasan pendengaran dengan istilah tuli atau bisu.

Sedangkan Suparno, Haryanto dan Edi Purwanto (2009: 3) mengatakan bahwa secara konsep tunarungu merupakan istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran seseorang secara normal, sehingga secara pedagogis memerlukan pelayanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Dengan demikian anak tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan pendengaran sehingga memerlukan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus agar kemampuan yang dimiliki oleh anak bisa berdaya guna maksimal untuk kehidupannya, sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Luar Biasa menurut Peranturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991 (dalam Joppy Liando dan Aldjon Dapa, 2007: 18) yaitu membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi dan anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Manurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 35-39), anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik khusus yang menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami gangguan pendengaran, meskipun secara fisik anak tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan

anak pada umumnya, namun ada beberapa ciri khas yang merupakan dampak dari gangguan pendengaran yang dialaminya.

Karakteristik anak tunarungu pada dasarnya bisa dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial. (Haenudin, 2013: 66)

a. Segi Intelegensi

Secara intelegensi anak tunarungu memiliki potensi kemampuan yang sama dengan anak pada umumnya, namun secara fungsional anak tunarungu memiliki intelegensi dibawah anak pada umumnya, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa sehingga informasi yang diperoleh tidak semaksimal anak pada umumnya.

b. Bahasa dan bicara

Dari segi bahasa dan bicara anak tunarungu juga memiliki keterbatasan, hal ini disebabkan oleh hambatan pendengaran pada anak tunarungu sehingga mempengaruhi kemampuan berbahasa anak khususnya perolehan kosa kata yang tidak maksimal, dengan keterbatasan kosa kata yang dimiliki akan menghambat perkembangan bicara anak. Keterbatasan berbahasa dan bicara menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal, dengan hambatan komunikasi akan mengakibatkan anak tunarungu merasa terasing dari lingkungannya.

c. Emosi dan sosial

Keterbatasan berbahasa dan bicara akan mempengaruhi Emosi dan Sosial anak tunarungu, karena anak tunarungu mampu melihat semua kejadian disekitarnya, namun tidak mampu memahami dan mengikutinya secara menyeluruh, sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Selain emosi yang tidak stabil karena hambatan komunikasi yang dimiliki secara sosial anak tunarungu cenderung memisahkan diri khususnya dengan orang yang tidak mengalami gangguan pendengaran atau memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik.

B. Keterampilan Vokasional

1. Pengertian Keterampilan Vokasional

Menurut Heri Rahyubi (2012: 265) keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan dengan hasil yang baik. Keterampilan untuk anak tunarungu lebih difokuskan pada keterampilan vokasional, keterampilan ini dapat digunakan untuk bekerja setelah lulus dari sekolah.

Dalam keterampilan terdapat ciri umum seperti dijelaskan oleh Gredler (dalam Liunir, 2006: 2-3) bahwa “ciri umum dari semua

keterampilan ialah ada persyaratan untuk mengembangkan kelulusan bertindak (*smoothness of action*), kecermatan (*precision*) dan pengaturan waktu (*timing*)". Dari teori Gredler tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan seharusnya memuat tiga syarat yaitu kelulusan dalam bertindak atau kemampuan dalam bertindak dalam keterampilan yang dilakukan, selain itu anak dikatakan terampil jika memiliki kecermatan dalam melakukan kegiatan keterampilan, serta tepat waktu dalam pelaksanaannya. Selain tiga syarat tersebut Mega Iswari (2007: 227) mengemukakan bahwa evaluasi keterampilan hidup tidak hanya fokus pada hasil namun juga mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Keterampilan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan untuk menunjang kehidupan anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu, menurut Anwar (2004: 20) program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Dengan demikian pendidikan keterampilan hidup hakikatnya adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan untuk menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di masyarakat.

Keterampilan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama menurut Depdiknas dalam Mega Iswari (2007: 21), yaitu keterampilan

hidup yang bersifat generik (*generic life skill*) dan keterampilan hidup spesifik (*specific life skill*). Keterampilan hidup generik mencakup keterampilan personal (*personal skill*) dan keterampilan sosial (*social skill*), sedangkan keterampilan hidup spesifik mencakup keterampilan akademik (*academic skill*) dan keterampilan vokasional (*vocational skill*). Semua program layanan keterampilan hidup tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dan daya saing sehingga akan tumbuh menjadi insan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Pendidikan keterampilan hidup yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik khususnya dalam bidang keterampilan tertentu, yang dapat digunakan sebagai bekal untuk hidup mandiri di masyarakat, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut salah satu pendidikan keterampilan hidup yang perlu diterapkan adalah keterampilan vokasional. Karena keterampilan vokasional akan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam bidang ekonomi.

Menurut Yoyon Bachtiar (2012: 2) Secara umum, keterampilan vokasional terbagi ke dalam tiga aspek, yaitu: (a) Keterampilan yang berkenaan dengan aspek persiapan usaha atau produksi (pra-produksi), misalnya: keterampilan menganalisis dan menentukan peluang usaha yang dapat menghasilkan nafkah, keterampilan dalam memilih dan

menyiapkan bahan baku, keterampilan menyiapkan sarana dan prasarana usaha, keterampilan dalam menghitung anggaran usaha, permodalan atau ongkos produksi, keterampilan menentukan tempat dan saat yang tepat untuk berusaha atau berproduksi; (b) Keterampilan melaksanakan usaha atau berproduksi (produksi); misalnya: keterampilan mengolah bahan baku, keterampilan menggunakan peralatan produksi, keterampilan merawat dan memelihara bahan produksi, keterampilan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan diri; (c) Keterampilan memasarkan hasil usaha atau produksi (pasca produksi), misalnya: keterampilan menentukan saat yang tepat untuk memetik/memanen hasil produksi, keterampilan mengemas hasil produksi, keterampilan menentukan pasar (konsumen) untuk memasarkan hasil-hasil produksi, keterampilan membina jaringan usaha dan pemasaran, keterampilan melayani dan memelihara pelanggan.

2. Keterampilan Vokasional untuk Anak Tunarungu

Keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus, sehingga kelak anak dapat meraih dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan, termasuk menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar dan sikap produktif. (Iswari, 2007: 154).

Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang Anak Berkebutuhan Khusus menyatakan bahwa :

seorang anak berhak mendapat pendidikan dan pelatihan keterampilan sesuai dengan kemampuan serta bakat yang dimiliki. Demikian halnya bagi anak berkebutuhan khusus. Pelatihan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus perlu dirancang sesuai kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing jenis atau kekhususan anak agar anak mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan tidak mengalami kesulitan untuk melakukannya, sehingga hasil yang diperoleh maksimal.

Berdasarkan peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tersebut, maka semestinya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus merupakan gabungan dari pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Menurut Clark (dalam Suparno, dkk, 2009: 2) menyarankan adanya beberapa program yang harus dilakukan, yaitu : (a) memberikan pelatihan dan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif, sikap, dan nilai-nilai kerja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini perlu dilakukan untuk membiasakan anak dengan lingkungan dunia kerja yang berbeda dengan lingkungan sekolah, sehingga diharapkan anak akan mampu bekerja secara maksimal karena telah ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang menunjang anak memasuki dunia kerja. (b) memberikan latihan dan bimbingan untuk menjalin dan mempertahankan

hubungan dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja. Menjalin hubungan sosial yang baik dalam dunia kerja akan menghindarkan anak dari diskriminasi dalam pekerjaan sekaligus agar anak melakukan pekerjaannya dengan tenang karena merasa nyaman dan aman karena hubungan baik dengan lingkungannya terjaga. (c) memberikan latihan dan bimbingan penyadaran akan alternatif pekerjaan. Penyadaran akan alternatif pekerjaan ini bahwasannya untuk memberikan pengertian pada anak mengenai bidang pekerjaan yang mungkin bisa dilakukakan oleh anak, sehingga tumbuh rasa percaya diri dan kebanggaan dengan pekerjaan yang dilakukan. (d) memberikan latihan yang berorientasi pada dunia kerja yang realistik, sebagai produsen dan sebagai konsumen. Pelatihan ini dilakukan untuk menanamkan hubungan antara produsen dan konsumen yang saling bergantung satu sama lain, sehingga anak memahami pekerjaan yang dilakukannya adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang akhirnya.

Dengan memiliki persiapan yang cukup untuk memasuki dunia kerja maka anak tunarungu akan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi setiap permasalahan dan mampu memecahkan permasalahan tersebut, sehingga anak akan memiliki etos kerja yang baik, dan akan mampu bersaing dengan anak-anak lain nantinya. Selain kemampuan yang diharapkan dimiliki anak untuk menghadapi dunia kerja anak tunarungu juga akan mendapatkan kepercayaan dan akan dapat diterima di masyarakat karena memiliki daya saing sebagai modal untuk bekerja.

Keterampilan vokasional ini hendaknya bisa dilaksanakan agar peserta didik mampu meraih kesempatan untuk bekerja dan diterima oleh masyarakat dan bahkan mampu menciptakan dunia kerja bagi anak berkebutuhan khusus lainnya (Iswari, 2007: 197). Keterampilan cetak sablon kaos merupakan salah satu keterampilan yang mungkin diberikan pada anak tunarungu sehingga diharapkan anak tunarungu mampu meraih kesempatan kerja dimasyarakat dan bahkan mampu mengembangkan sendiri usaha cetak sablon kaos, sehingga selain untuk kebutuhan hidupnya juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk anak tunarungu lain sekaligus masyarakat sekitarnya.

C. Pelatihan Cetak Sablon Kaos

1. Pengertian Pelatihan Cetak Sablon Kaos

Sifat istimewa dari keterampilan ialah keterampilan ini bisa bertambah sempurna melalui praktek atau latihan. Syaratnya ialah pengulangan gerakan dasar disertai dengan balikan dari lingkungan (Liunir, 2006: 3). Keterampilan vokasional akan lebih cepat diterima oleh anak ketika diberikan sebuah pelatihan yang berulang-ulang, sehingga anak akan terbiasa meskipun kurang memahami secara teori namun menguasai secara praktek.

Keterampilan dapat dikembangkan dengan memberikan pelatihan yang terstruktur. Menurut Moekijat (1993:3) Pelatihan adalah :

“suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori”.

Pelatihan merupakan upaya peningkatan keterampilan melalui metode yang lebih mengutamakan praktek dalam waktu yang relatif singkat. Dengan waktu yang relatif singkat maka materi keterampilan yang diberikan harus memiliki langkah-langkah yang jelas dan tepat, sehingga waktu yang singkat tersebut dapat dimaksimalkan. Selanjutnya anak diberikan kesempatan untuk melakukan praktek lebih banyak dibandingkan teori.

Menurut Nusantara Guntur (2003: 1) Cetak sablon merupakan bagian dari ilmu grafika yang bersifat praktis, yaitu mencetak grafis dengan menggunakan kain gasa (*screen*), pada bidang yang menjadi sasaran cetak. Dengan kata lain Cetak sablon merupakan kegiatan praktis (praktek) untuk mencetak grafis (menyablon) pada media cetak yang diinginkan dalam penelitian ini adalah bahan kain kaos.

Sedangkan menurut Pujo Siswanto (2008: 1) Sablon adalah proses mencetak dengan menggunakan kain saring khusus (yang disebut *screen*). Melalui kain saring atau *screen* tersebut tinta sablon akan disaringkan atau disablonkan melalui pori-porinya untuk membentuk desain atau gambar yang diinginkan atau dikehendaki. Sablon bisa dilakukan dengan berbagai media antara lain plastik, kertas, kain, besi

dan kaca, namun pada karya tulis ini akan lebih menekankan sablon pada media kain atau kaos.

Pelatihan cetak sablon kaos merupakan upaya peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu dengan mengutamakan praktek dalam waktu yang relatif singkat dalam melakukan cetak sablon kaos. Dengan waktu yang relatif singkat maka materi keterampilan cetak sablon kaos yang diberikan harus memiliki langkah-langkah yang jelas dan tepat. Pelatihan cetak sablon kaos akan lebih cepat dikuasai dengan memberikan materi yang sesuai dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan setiap langkah cetak sablon kaos secara berulang-ulang sampai terampil.

2. Kelebihan Cetak Sablon Kaos

Menurut Haryanto (2000: 1) bahwa keterampilan cetak sablon bisa dilakukan oleh siapa saja, karena tidak memerlukan keahlian khusus, tetapi cukup dengan memberikan pelatihan sederhana untuk mampu melakukan penyablonan dengan baik. Sehingga cetak sablon kaos bisa dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus, karena tidak memerlukan kemampuan khusus, yang diperlukan adalah kemampuan motorik yang baik, dan koordinasi yang baik antara mata dengan gerakan tangan, dengan kedua modal kemampuan tersebut seorang anak berkebutuhan khusus akan mudah untuk melakukannya, khususnya untuk anak tunarungu yang tidak memiliki hambatan dalam kemampuan motorik dan

koordinasi gerakannya. Selain kemudahan dalam proses melakukannya, peralatan untuk cetak ssablon masih tergolong murah dan terjangkau, namun memiliki jangkauan pasar yang cukup luas sehingga peluang usaha cetak sablon masih terbuka.

Begitu juga menurut Gunawan Mahendra (2013: 5) bahwa banyak kelebihan dari cetak sablon kaos antara lain mudah dipelajari, modal kecil dalam memulai, tidak harus memiliki tempat usaha yang luas, bisa dikerjakan sendiri, serta mudah dipasarkan. Sehingga hampir semua orang bisa melakukan cetak sablon kaos, begitu juga anak tunarungu yang memiliki keterbatasan. Dengan berbagai kemudahan tersebut, maka keterampilan cetak sablon kaos patut diberikan kepada anak tunarungu dalam bentuk pelatihan.

Selanjutnya beberapa hal yang perlu diketahui anak sebelum melakukan kegiatan cetak sablon adalah mengenai aturan-aturan dalam pelaksanaan kegiatan cetak sablon. Antara lain mengenai kebersihan yang nantinya akan berhubungan dengan kesehatan anak, karena sebagian besar media yang digunakan berbahan dasar kimia seperti obat afdruk, tiner, dan rubber, sehingga kebersihan setelah melakukan kegiatan cetak sablon sangatlah penting untuk mengurangi resiko dari pengaruh bahan kimia tersebut.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Cetak Sablon Kaos

Untuk langkah awal dalam pelaksanaan cetak sablon kaos anak dikenalkan dengan alat dan bahan dasar yang digunakan untuk melakukan cetak sablon, kemudian baru masuk untuk proses pelaksanaan cetak sablon.

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan keterampilan cetak sablon kaos :

1. Pengenalan Alat dan Bahan

Sebagai awalan dalam pemberian materi mengenai cetak sablon kaos, terlebih dahulu anak diberi pengenalan mengenai alat dan bahan beserta fungsinya. Pemberian materi mengenai pengenalan alat dan bahan cetak sablon kaos diawali dengan memberikan materi secara tertulis dengan membawa alat dan bahan didalam kelas, agar anak benar-benar mengerti alat dan bahan yang dibutuhkan. Kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung dengan mencoba menyablon dengan alat dan bahan cetak sablon.

Adapun alat dan bahan untuk menyablon menurut Nusantara Guntur (2003: 7-21) :

- a. Peralatan cetak sablon, antara lain : *screen*, rakel, meja sablon, catok *screen*, lakban, gunting, cutter, kertas HVS, alat tulis, kaca bening 5mm, busa, kain hitam, papan, *sprayer*, *hair dryer*, Lampu TL, penggaris dan ruang gelap.

- b. Bahan-bahan cetak sablon, antara lain : obat afdruck, cat sablon, pengencer, minyak goreng, air biasa, serta bahan yang akan di sablon (kaos, kertas, plastik, kayu dan besi).

Semua alat dan bahan tersebut mudah didapatkan ditoko peralatan sablon, dengan harga yang relatif terjangkau. Sehingga tidak akan menyulitkan anak nantinya jika ingin mencoba cetak sablon secara mandiri.

2. Membuat gambar dan proses pembuatan afdruck

Setelah mengenal alat dan bahan cetak sablon kaos, selanjutnya adalah proses pembuatan gambar dan afdruck kedalam *screen*. Menurut Pujo Siswanto (2008: 40) gambar rancangan atau disain yang baik dan menarik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam melakukan pekerjaan menyablon. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambar yang menarik merupakan syarat dalam cetak sablon, untuk itu anak diberi pengertian mengenai pentingnya kreatifitas dalam membuat desain gambar untuk digunakan sebagai bahan menyablon kaos.

Setelah menjelaskan mengenai pentingnya gambar yang akan digunakan untuk menyablon, untuk pembelajaran pertama guru menyediakan gambar yang akan digunakan menyablon, namun nantinya pada pembelajaran selanjutnya anak diminta untuk membuat secara mandiri gambar yang akan digunakan untuk menyablon.

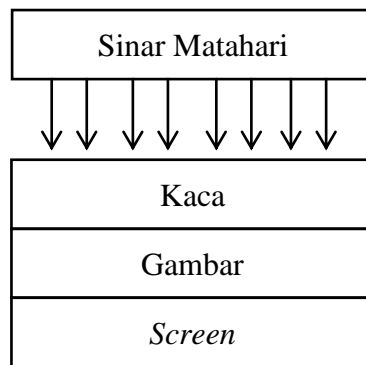
Selanjutnya adalah proses afdruk atau pemindahan gambar dari film ke dalam *screen* dengan bantuan panas sinar matahari atau sinar lampu. Proses afdruk selain memerlukan bantuan sinar matahari atau lampu (jika tidak ada sinar matahari) juga memerlukan obat afdruk yang bersifat peka terhadap cahaya sehingga proses pemolesan obat harus berada dalam ruangan yang gelap, dengan lama penyinaran hanya beberapa detik menggunakan sinar matahari dengan cuaca yang cerah atau panas. (Pujo Siswanto, 1998: 61)

Proses afdruk dimulai dengan menyiapkan obat afdruk, obat penguat afdruk, *screen*, bekas kartu perdana atau mika, minyak goreng, busa, kaca bening, air, selang dan *hairdryer*. Setelah alat dan bahan siap selanjutnya proses afdruk dilakukan di ruangan yang gelap atau teduh. Berikut ini adalah proses afdruk menurut Pujo Siswanto (1998: 55-57) :

- a. Dimulai dengan mencampur obat afdruk, obat yang digunakan untuk pembelajaran ini menggunakan Photoxol TS.
- b. Oleskan obat afdruk pada *screen* menggunakan kartu perdana bekas atau mika secara tipis dan merata, kemudian keringkan menggunakan *hairdryer* atau kipas angin sampai kering.
- c. Letakan gambar pada permukaan *screen* yang telah diolesi obat afdruk, sebelum meletetakan gambar terlebih dahulu olesi *screen* dengan minyak goreng, hal ini bertujuan untuk menghilangkan

gelembung udara yang mungkin ikut ketika gambar ditempelkan pada *screen* karena nantinya akan ikut timbul pada *screen*.

- d. Setelah gambar menempel sempurna pada *screen* tanpa gelembung udara letakan kaca bening dengan ketebalan 5mm diatas gambar. Kemudian letakan *screen*, gambar dan kaca bening dibawah sinar matahari selama 10 detik, dengan urutan peletakan pada gambar 1.1 sebagai berikut :



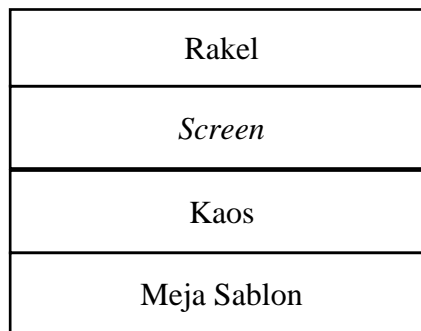
Gambar 1. Proses afdruk menggunakan sinar matahari

- e. Pisahkan kaca, gambar dan *screen*, kemudian bersihkan *screen* menggunakan air dengan cara menyemprot *screen* dengan selang sampai gambar yang di afdruk terlihat jelas.
- f. Keringkan *screen* dengan hairdryer atau jemur kembali sampai kering setelah dibersihkan dan gambar terlihat.
3. Proses menyablon

Proses menyablon merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan dalam cetak sablon kaos, setelah *screen* kering dan siap

digunakan persiapkan alat dan bahan berupa meja sablon, rakel, kaos, triplek, lem kain, pasta atau cat kain, setrika dan hairdryer.

- a. Siapkan triplek berbentuk persegi dengan ukuran lebar sesuai dengan ukuran kaos, oleskan lem kain pada seluruh permukaan triplek.
- b. Masukkan kaos pada triplek yang telah diolesi lem kain, pastikan bagian kaos yang menempel adalah bagian yang akan disablon, kemudian ratakan kaos sampai tidak ada yang terlipat.
- c. Jepitscreen pada meja sablon, agar mempermudah dalam menyablon, letakan kaos diatas meja selanjutnya tarik screen hingga berada di atas kaos. Berikut urutan tata letak dalam proses menyablon :



Gambar 2. Urutan tata letak menyablon

- d. Siapkan cat kain atau pasta dan rakel, untuk pembelajaran ini menggunakan cat rubber. Tuangkan pasta rubber diatas screen secukupnya, kemudian ratakan dengan menggunakan rakel hingga semua gambar tertutup oleh pasta rubber.

- e. Angkat screen dan keringkan kaos menggunakan hairdryer atau jemur dibawah sinar matahari sampai kering, setelah kering ambil kaos dari triplek.
- f. Kemudian siapkan setrika, setrika digunakan sebagai pengganti alat press, yang berguna untuk menguatkan hasil cetak sablon pada kaos agar tidak mudah rusak atau luntur. Letakan kertas putih polos diatas gambar, kemudian tindihkan setrika diatas kertas sekitar 3 menit.

D. Kerangka Pikir

Anak tunarungu pada dasarnya memerlukan bimbingan khusus dalam menerima pembelajaran karena keterbatasannya dalam menerima informasi dengan pendengarannya atau secara lisan, maka perlu adanya modifikasi untuk menyampaikan materi pembelajaran pada anak tunarungu.

Bimbingan untuk anak tunarungu semestinya merupakan perwujudan dari upaya pengembangan potensi, minat dan bakat anak, yang nantinya akan mengembangkan dirinya secara optimal, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menjalani hidupnya secara mandiri. Sehingga pengembangan potensi anak tunarungu akan optimal melalui proses pembelajaran yang sesuai, sehingga memperoleh suatu pengalaman yang nantinya dapat digunakan untuk hidup di masyarakat.

Pembelajaran bertujuan untuk merubah perilaku seseorang, perilaku tersebut berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan atau lebih dikenal

dengan kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan pembelajaran anak diharapkan dapat menemukan semua potensi, bakat dan minat yang dimiliki, yang kemudian dapat dikembangkan sebagai modalitas untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Pembelajaran keterampilan akan lebih efektif diberikan pada anak tunarungu sebagai modal kehidupannya, karena pembelajaran keterampilan merupakan modal untuk mewujudkan kehidupan yang mandiri, khususnya setelah selesai menempuh jenjang sekolah dan memasuki jenjang dunia kerja. Dengan memiliki keterampilan anak tunarungu diharapkan memiliki kemampuan untuk bersaing dengan anak-anak lainnya, sehingga anak akan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi persaingan yang akan dialami setelah menyelesaikan jenjang sekolah.

Pembelajaran keterampilan yang mengarah pada keterampilan tertentu disebut keterampilan vokasional, keterampilan vokasional lebih mengarah pada satu keterampilan yang diberikan kepada anak, dengan memberikan keterampilan vokasional kepada anak tunarungu diharapkan mampu menggali segala potensi yang dimiliki anak tunarungu, sekaligus untuk memaksimalkan modal awal belajar anak tunarungu yang lebih mengandalkan kemampuan visual dan motorik yang baik, sehingga dapat meningkatkan keterampilan vokasional yang dimiliki anak tunarungu.

Teknik cetak sablon merupakan sebuah cabang seni visual yang diharapkan mampu menambah keterampilan vokasional anak tunarungu, mengingat teknik cetak sablon merupakan keterampilan yang mudah

dilakukan, biaya yang relatif ringan, dan yang terpenting tidak memiliki resiko yang tinggi dalam pelaksanaannya. Sehingga sangat memungkinkan untuk diberikan kepada anak tunarungu yang mengutamakan kemampuan visual, karena teknik cetak sablon tidak memerlukan keahlian khusus untuk melakukannya, dan tentunya lebih mengutamakan kemampuan visual dan motorik yang baik sesuai dengan karakteristik anak tunarungu.

E. HIPOTESIS

“Keterampilan vokasional dapat ditingkatkan dengan pelatihan cetak sablon kaos bagi anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Puta Ngawis”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto (2006: 3) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Demikian halnya menurut Kemmis dan Carr dalam Kasihani Kasbolah (1999: 13) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi dimana pekerjaan ini dilakukan. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran yang berupa pelatihan keterampilan cetak sablon kaos untuk meningkatkan keterampilan vokasional pada siswa tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis.

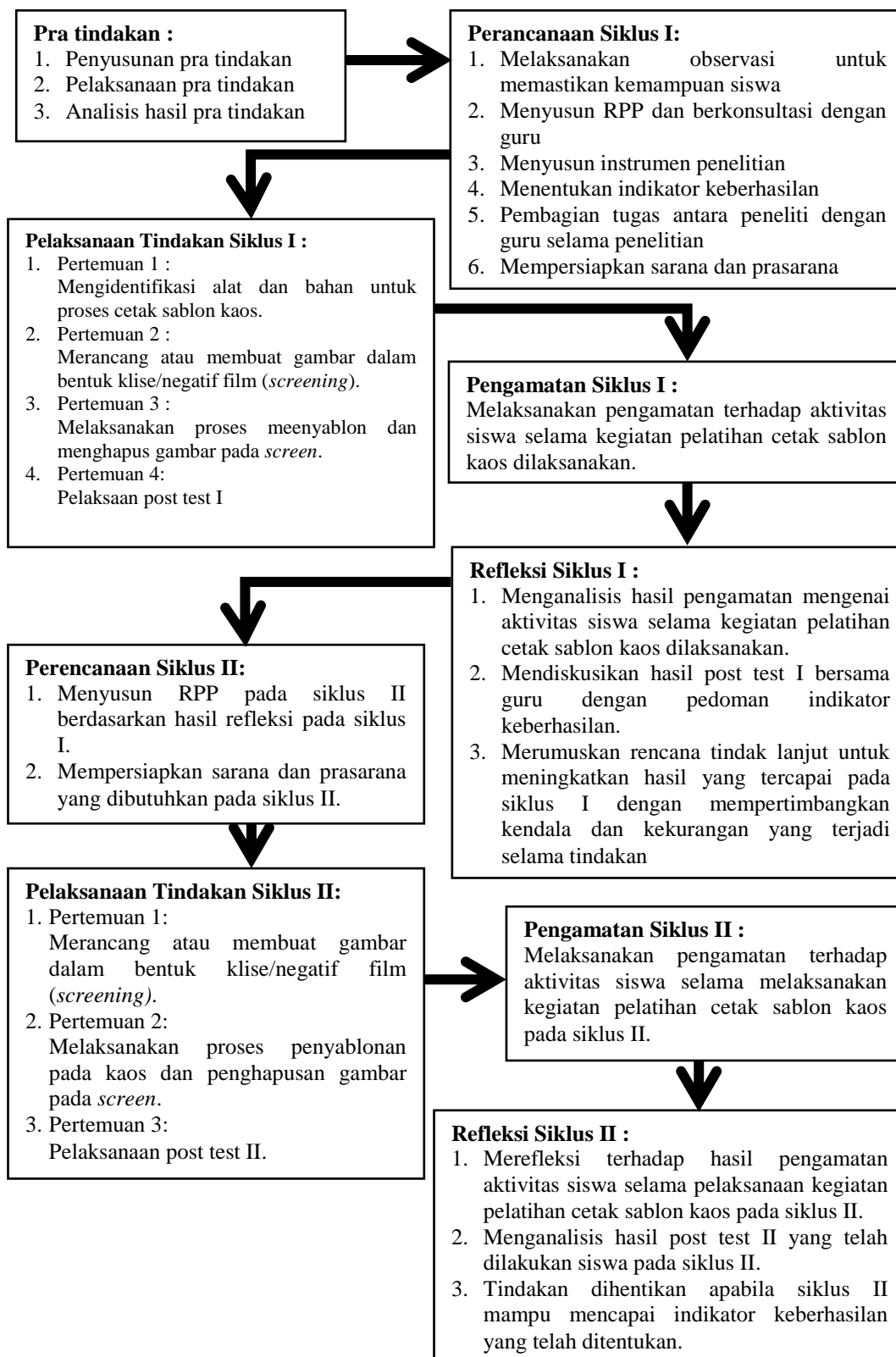
Dalam pelaksanaannya peneliti berkolaborasi dengan guru dalam proses pelaksanaan penelitian yang telah direncanakan dan dipersiapkan secara sistematis agar menghasilkan adanya peningkatan pembelajaran. Dalam penelitian ini mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Peneliti juga melaksanakan observasi mengenai keberhasilan tindakan selama proses penelitian, untuk mengetahui tingkat keberhasilan serta untuk

menentukan tindakan lanjutan yang perlu dilakukan dengan menambahkan atau mengurangi tindakan yang diperlukan.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas rancangan penelitian yang digunakan adalah model siklus yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin MC Taggart (Sujati, 2000: 23) yaitu berupa siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan (siklus spiral). Penelitian tindakan kelas ini merupakan rangkaian lengkap (*a spiral of steps*) yang terdiri dari empat kegiatan dalam siklus berulang, yaitu mencakup (1) perencanaan (*planing*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*) dan (4) refleksi (*reflecting*).

Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada setiap siklusnya dimulai dari perencanaan, yaitu proses mempersiapkan segala keperluan selama kegiatan penelitian dilakukan. Kemudian pelaksanaan tindakan, yaitu pelaksanaan seluruh rangkaian yang telah direncanakan sebelumnya, bersamaan dengan pelaksanaan tindakan peneliti mengadakan pengamatan atau observasi pada semua siswa selama mengikuti kegiatan. Setelah melakukan pengamatan selama kegiatan berlangsung peneliti melakukan refleksi, yaitu kegiatan meninjau kembali semua rangkaian kegiatan yang telah dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.



Gambar 3. Langkah penelitian diadaptasi dari Desain Penelitian Kemmis Taggart

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan kajian dari desain penelitian yang berupa siklus spiral yang berulang-ulang dan berkelanjutan dalam 2 siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas, selama penelitian guru berperan sebagai penyaji materi dalam pelatihan cetak sablon kaos, sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat serta menyediakan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama penelitian. Selanjutnya peneliti juga membuat catatan lapangan untuk memperoleh data yang akurat, data tersebut berupa aspek kinerja guru dan partisipasi siswa selama kegiatan pelatihan cetak sablon kaos berlangsung.

Sebelum masuk pada siklus tindakan dimulai dari melaksanakan langkah-langkah kegiatan pra tindakan sebagai berikut :

1. Pengurusan ijin penelitian di SLB Bakti putra Ngawis yang beralamat di Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pelaksanaan observasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pelatihan cetak sablon kaos.
3. Berdiskusi dengan guru kelas mengenai hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, sekaligus menentukan waktu pelaksanaan serta bentuk kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas.
4. Mendiskusikan pokok bahasan mengenai pelatihan cetak sablon kaos yang diajarkan.

5. Peneliti memberikan pra tindakan untuk mendapatkan data kemampuan awal siswa sebagai modal untuk pelaksanaan pelatihan cetak sablon kaos.

Setelah kegiatan pra pelaksanaan tindakan selesai dilakukan, dan telah mendapatkan data awal yang diperlukan peneliti mulai pelaksanaan siklus pertama, berikut ini adalah uraian siklus tindakan pertama :

SIKLUS I

1. Perencanaan

- a. Pengurusan ijin penelitian di SLB Bakti putra Ngawis yang beralamat di Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Observasi, untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas XII SLB Bakti Putra Ngawis.
- c. Melakukan koordinasi dengan sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan pelatihan cetak sablon kaos.
- d. Mempersiapkan pokok bahasan mengenai pelatihan cetak sablon yang diajarkan
- e. Menyesuaikan dengan kurikulum yang ada, untuk menentukan tujuan pembelajaran, isi materi dan buku sumber belajar, serta strategi pembelajaran yang sesuai.
- f. Menentukan kriteria ketuntasan belajar sebagai bahan evaluasi.
- g. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pelatihan cetak sablon kaos dalam rangka meningkatkan keterampilan vokasional siswa.

- h. Menyusun lembar observasi kegiatan pembelajaran untuk mengamati poses pembelajaran cetak sablon kaos yang dilaksanakan oleh guru maupun siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos pada siklus pertama dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, pertemuan pertama pengenalan mengenai alat dan bahan cetak sablon kaos, kemudian pertemuan kedua merancang atau membuat gambar dalam bentuk klise/negatif film (*screening*), pertemuan ketiga melaksanakan proses menyablon dan menghapus gambar pada screen, dan pertemuan keempat merupakan post test I. Selanjutnya pada setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit, dengan rincian langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap awal

- 1) Guru membuka kelas serta mengkondisikan kelas untuk belajar siswa.
- 2) Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

b. Tahap inti

- 1) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.

- 3) Guru memperlihatkan alat dan bahan yang digunakan, sekaligus kegunaannya dalam cetak sablon kaos.
- 4) Guru mengajak anak untuk mencoba menggunakan alat dan bahan sesuai fungsinya, sekaligus mencatat nama alat dan fungsinya.
- 5) Guru mengajak anak untuk membuat negatif film menggunakan *screen*, dengan gambar yang telah disediakan.
- 6) Guru meminta anak satu persatu membuat negatif film (*screening*) secara mandiri.
- 7) Guru mengajak anak untuk melaksanakan proses menyablon dan menghapus gambar pada *screen*.
- 8) Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.
- 9) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai nama alat dan bahan beserta fungsinya sebagai bentuk pendalaman materi.

c. Tahap akhir

- 1) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan tersebut disusun secara umum dan dapat diubah sesuai dengan bahan pembahasan yang diberikan. Cakupan dari pembahasan ini meliputi pengenalan alat dan bahan cetak sablon kaos, pembuatan negatif film (*screening*), serta proses menyablon dan menghapus gambar pada *screen*.

3. Observasi

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama pelaksanaan kegiatan cetak sablon kaos.

4. Refleksi

- a. Melakukan analisis mengenai hasil observasi selama kegiatan cetak sablon kaos berlangsung.
- b. Berdiskusi dengan guru mengenai hasil post test I yang berpedoman pada indikator keberhasilan.
- c. Merumuskan rencana tindakan siklus II untuk meningkatkan hasil yang dicapai pada siklus I, serta mempertimbangkan kendala serta kekurangannya.

SIKLUS II

1. Perencanaan

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pelatihan cetak sablon kaos berdasarkan hasil refleksi dari siklus I.
- b. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan cetak sablon kaos.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos pada siklus kedua dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, pertemuan pertama mengulang kegiatan merancang atau membuat gambar dalam bentuk

klise/negatif film (*screening*), selanjutnya pada pertemuan kedua melakukan cetak sablon pada kaos, sekaligus menghapus gambar pada *screen*, dan pada pertemuan ketiga merupakan post test II. Selanjutnya pada setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit, dengan rincian langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap awal

- 1) Guru membuka kelas serta mengkondisikan kelas untuk belajar siswa.
- 2) Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

b. Tahap inti

- 1) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
- 3) Guru mengajak anak untuk membuat negatif film menggunakan *screen*, dengan gambar yang telah disediakan.
- 4) Guru meminta anak satu persatu membuat negatif film (*screening*) secara mandiri.
- 5) Guru mengajak anak mengamati cara melakukan cetak sablon pada kaos.
- 6) Guru meminta siswa untuk melakukan cetak sablon kaos secara bergantian.

7) Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.

8) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai nama alat dan bahan beserta fungsinya sebagai bentuk pendalaman materi.

c. Tahap akhir

1) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.

2) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan tersebut disusun secara umum dan dapat diubah sesuai dengan bahan pembahasan yang diberikan. Cakupan dari pembahasan ini meliputi mengulang kegiatan merancang atau membuat gambar dalam bentuk klise/negatif film (*screening*), melakukan cetak sablon pada kaos dan menghapus gambar pada *screen*.

3. Observasi

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan kegiatan observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama pelaksanaan kegiatan cetak sablon kaos.

4. Refleksi

a. Melakukan analisis mengenai hasil observasi selama kegiatan cetak sablon kaos berlangsung.

b. Menganalisis hasil post test II yang telah dicapai siswa.

c. Tindakan dihentikan apabila siklus II mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seluruh siswa tunarungu yang aktif mengikuti pembelajaran di kelas XII SLB Bakti Putra Ngawis, dan memiliki kemampuan motorik serta koordinasi gerak yang baik, sehingga menjadi modal awal untuk mengikuti pelatihan cetak sablon kaos. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun.

E. Variabel Penelitian

Dalam Penelitian Tidakkan Kelas ini terdiri dari dua variabel, yaitu:(1) keterampilan vokasional anak tunarungu sebagai variabel terikat, dan (2) pelatihan cetak sablon kaos sebagai variabel bebas.

F. Tempat dan *Setting* Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di ruangkesenian SLB Bakti Putra Ngawis, yang beralamat di Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Setting* penelitian yang digunakan berupa aktivitas pelatihan cetak sablon kaos di bengkel kerja SLB Bakti Putra Ngawis.

G. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan selama 1 bulan, mulai tanggal 10 Agustus 2015 hingga 10 September 2015, dengan rincian minggu pertama pra tindakan, minggu kedua pelaksanaan siklus I, dan 1 minggu pelaksanaan siklus II.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto (2010: 175) merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam peneelitan tindakan kelas ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

1. Instrumen Tes

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 150) tes adalah serentetan atau latihan serta alat latihan lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini tes yang digunakan lebih mengacu pada pengukuran kemampuan dalam melakukan cetak sablon kaos sehingga tes yang digunakan adalah tes perbuatan.

2. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang diamati atau diteliti. (Wina Sanjaya, 2009: 86). Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk penelitian ini adalah observasi partisipan dimana peneliti ikut membantu guru mempersiapkan pelatihan cetak sablon kaos dan mengkondisikan siswa selama pelatihan berlangsung, sekaligus melakukan pengamatan kepada subjek peneleitian selama kegiatan pelatihan cetak sablon berlangsung.

Observasi dilakukan berdasarkan pedoman dan instrumen observasi yang telah dibuat guna mengumpulkan data mengenai aktivitas anak dan guru selama pembelajaran keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos, sekaligus sebagai alat penilaian yang digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku atau proses kegiatan belajar mengajar selama proses pelatihan cetak sablon kaos di kelas XII SLB Bakti Putra Ngawis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen sebagai alat antara lain berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, rekaman kaset, rekaman video, dan foto. (Sukandarrumidi, 2004: 101). Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan lapangan, hasil tes belajar siswa, foto kegiatan selama penelitian berlangsung, dan RPP. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa, riwayat belajar siswa, hasil belajar sebelumnya, serta digunakan untuk memperkuat bukti pelaksanaan kegiatan penelitian sekaligus melengkapi metode pengumpulan data lain yang digunakan.

I. Instrumen Penelitian

Menurut Wina Sanjaya (2009: 84) instrumen penelitian merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini berupa instrumen tes tindakan, observasi dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data penelitian.

1. Tes Tindakan

Tes tindakan menurut Cece Rakhmat dan Didi Suherdi (1999: 113) merupakan tes yang dimaksudkan untuk mengukur keterampilan dalam melakukan suatu kegiatan. Sehingga tes tindakan ini sesuai untuk memperoleh data yang dibutuhkan selama penelitian keterampilan cetak sablon kaos berlangsung, Mega Iswari (2007: 227) mengemukakan bahwa evaluasi keterampilan hidup tidak hanya fokus pada hasil namun juga mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan keperluan penelitian ini peneliti menentukan 10 butir soal pada instrumen tes, yang terdiri dari penilaian selama proses kegiatan serta hasil akhir cetak sablon kaos. Berdasarkan uraian aspek evaluasi diatas dapat dibuat kisi-kisi sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen tes perbuatan siswa dalam kegiatan pelatihan cetak sablon kaos.

| Variabel | Aspek | Indikator | Nomor Butir |
|-------------------------|-------------|--|-------------|
| Keterampilan Vokasional | 1. Kognitif | 1. Memahami tujuan dari pelatihan cetak sablon kaos | 1 |
| | | 2. Memahami peralatan dan bahan yang dalam pelatihan cetak sablon kaos | 2 |

| | | | |
|--|---------------|--|----|
| | 2. Afektif | 1. Kerjasama dengan teman dalam pelaksanaan pelatihan cetak sablon kaos | 3 |
| | | 2. Kedisiplinan dalam melakukan cetak sablon kaos khususnya waktu pelaksanaan | 4 |
| | | 3. Tanggungjawab dalam pelaksanaan pelatihan untuk kebersihan tempat praktek dan hasil cetakan | 5 |
| | 3. Psikomotor | 1. Praktek menyampur obat afdruk | 6 |
| | | 2. Praktek mengoleskan obat afdruk pada screen | 7 |
| | | 3. Praktek penyinaran menggunakan cahaya matahari | 8 |
| | | 4. Praktek penyemprotan screen untuk membuat negatif film | 9 |
| | | 5. Praktek pengeringan screen | 10 |
| | | 6. Praktek menyiapkan kaos yang disablon | 11 |
| | | 7. Praktek menyablon dengan media kaos | 12 |
| | | 8. Praktek pembersihan dan penghapusan negatif film pada screen. | 13 |

a. Pedoman penilaian tes perbuatan

Sistem penilaian berupa skoring tiap butir pedoman tes perbuatan, adapun skoring yang telah ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 2. Sistem skoring terhadap hasil tes perbuatan siswa

| Skor | Keterangan |
|-------------|---|
| 4 | Sudah mengetahui dan sudah mampu melakukan kegiatan secara mandiri dan hasilnya baik. |
| 3 | Sudah mengetahui dan sudah mampu melakukan kegiatan dengan bantuan dan hasilnya baik. |
| 2 | Sudah mengetahui dan sudah mampu melakukan kegiatan dengan bantuan dan hasilnya kurang baik |
| 1 | Sudah mengetahui namun belum mampu melakukan kegiatan yang dimaksudkan / diinstruksikan. |
| 0 | Belum mengetahui dan belum mampu melakukan kegiatan yang dimaksudkan / diinstruksikan |

Berdasarkan tabel skoring di atas, kriteria penilaian yang ditetapkan berkaitan dengan kinerja guru dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu :

Tabel 3. Kriteria penilaian hasil observasi tes perbuatan siswa

| Jumlah | Penilaian | Kriteria |
|---------------|------------------|-----------------|
| 76-100 | 76-100 | Sangat Baik |
| 51-75 | 51-75 | Baik |
| 26-50 | 26-50 | Cukup |
| 1-25 | 1-25 | Kurang |

2. Instrumen Observasi

Instrumen Observasi digunakan sebagai pedoman pengamatan selama penelitian berlangsung, instrumen observasi disusun sesuai dengan langkah pembelajaran yang telah dibuat peneliti.

a. Subjek Observasi

Siswa tunarungu kelas XII (duabelas) di SLB Bakti Putra Ngawis, yang berjumlah 3 orang, yaitu 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

b. Komponen Observasi

- 1) Kemampuan siswa dalam menerima dan memahami pelatihan cetak sablon kaos.
- 2) Keaktifan siswa ketika mengikuti selama mengikuti kegiatan
- 3) Kondisi kelas selama proses kegiatan

c. Indikator dari kegiatan observasi aktivitas siswa

- 1) Siswa mampu mengidentifikasi alat dan bahan cetak sablon kaos
- 2) Siswa mampu mengoperasikan peralatan cetak sablon kaos
- 3) Siswa mampu membuat negatif film pada *screen*
- 4) Siswa mampu menyablon pada media kaos
- 5) Siswa mampu membersihkan *screen*.
- 6) Siswa antusias untuk mengikuti kegiatan cetak sablon kaos
- 7) Siswa mampu memahami instruksi yang ddiberikan oleh guru
- 8) Siswa mampu menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan
- 9) Siswa mampu berkonsentrasi selama kegiatan cetak sablon kaos berlangsung
- 10) Siswa mampu bekerjasama dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan cetak sablon kaos

d. Kisi-kisi instrumen observasi aktivitas siswa

Berdasarkan uraian indikator diatas dapat dibuat kisi-kisi sebagai berikut :

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pelatihan cetak sablon kaos.

| Subjek | Komponen Observasi | Indikator Observasi | Nomor Butir |
|---------------------------|--------------------|---|-------------|
| Siswa tunarungu kelas XII | Persiapan | 1. Siswa mampu mengidentifikasi alat dan bahan cetak sablon kaos | 1 |
| | | 2. Siswa mampu mempersiapkan bahan dan peralatan cetak sablon kaos | 2 |
| | Pelaksanaan | 1. Siswa antusias untuk mengikuti kegiatan cetak sablon kaos | 3 |
| | | 2. Siswa mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru | 4 |
| | | 3. Siswa mampu bekerjasama dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan cetak sablon kaos | 5 |
| | | 4. Siswa aktif dalam melaksanakan rangkaian kegiatan pelatihan | 6 |
| | | 5. Siswa mampu menanggapi diskusi atau percakapan selama pelaksanaan pelatihan | 7 |
| | | 6. Siswa mampu memahami urutan pelatihan cetak sablon | 8 |
| | | 7. Siswa mampu menjaga kebersihan selama pelaksanaan pelatihan | 9 |
| | | 8. Siswa mampu menganalisis Hasil kegiatan pelatihan | 10 |

d. Pedoman penilaian observasi

Sistem penilaian berupa skoring tiap butir pengamatan, adapun skoring yang telah ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 5. Sistem skoring terhadap hasil observasi aktivitas siswa

| Skor | Keterangan |
|-------------|---|
| 4 | Melakukan tindakan sesuai dengan rencana secara mandiri dan hasilnya baik. |
| 3 | Melakukan tindakan sesuai dengan rencana dengan bantuan dan hasilnya baik. |
| 2 | Melakukan tindakan sesuai dengan rencana dengan bantuan dan hasilnya kurang baik. |
| 1 | Tidak mau melakukan tindakan sesuai dengan rencana. |

Berdasarkan tabel skoring di atas, kriteria penilaian yang ditetapkan berkaitan dengan kinerja guru dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu :

Tabel 6. Kriteria penilaian hasil observasi aktivitas siswa

| Jumlah | Penilaian | Kriteria |
|---------------|------------------|-----------------|
| 34-40 | 85-100 | Sangat Baik |
| 26-33 | 65-82,5 | Baik |
| 18-25 | 4-62,5 | Cukup |
| 10-17 | 25-42,5 | Kurang |

J. Uji Validitas Instrumen

Terdapat dua jenis validitas yang digunakan pada penelitian ini, yang pertama adalah tes perbuatan menggunakan validitas isi dengan alasan materi yang digunakan sesuai dengan kurikulum KTSP. Pengujiannya dilakukan dengan melihat kesesuaian isi instrumen tes dengan materi pembelajaran, yaitu berkaitan dengan keterampilan cetak sablon kaos. Sedangkan yang kedua adalah dengan pengamatan pengamatan pada aktivitas yang dilakukan siswa selama proses tindakan berlangsung menggunakan validitas logis. Hal ini berkaitan dengan kemampuan yang perlu dikuasai siswa dengan langkah

perencanaan pembelajaran yang telah dirancang untuk pelaksanaan tindakan penelitiand.

K. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif, yaitu mengolah hasil observasi untuk disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menarik kesimpulan mengenai data yang diperoleh, sekaligus diperjelas dengan penjelasan secara diskriptif sehingga hasilnya lebih mudah dipahami pembaca.

Data diperoleh dari pra tindakan, post test pada siklus I dan post test pada siklus II, yang diolah dan dianalisis untuk mengetahui peningkatan keterampilan vokasional yang dimiliki anak berupa keterampilan cetak sablon kaos pada siswa tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis. Hasil analisis tersebut berupa bentuk presentase yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{nilai post test} - \text{nilai pra tindakan}}{\text{nilai pra tindakan}} \times 100\%$$

L. Indikator Keberhasilan Tindakan

Dikatakan berhasil apabila subjek mengalami peningkatan pada keterampilan vokasional yang dimiliki jika dibandingkan dengan kemampuan awal sebelum subjek diberikan tindakan, dan semua siswa mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SLB Bakti Putra Ngawis terletak di Kelurahan Ngawis, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berdiri sejak bulan Agustus 1982. SLB Bakti Putra merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang dinaungi oleh Yayasan Pelayanan Penyandang Cacat Bakti Putra, sehingga didalamnya selain sekolah terdapat pula asrama bagi anak-anak yang merupakan siswa dari SLB Bakti Putra Ngawis. SLB Bakti Putra Ngawis memiliki sekolah dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kepala Sekolah SLB Bakti Putra Ngawis sekarang adalah bapak Farhan, S.Pd. SLB Bakti Putra memiliki 58 siswa, dengan 33 siswa untuk Sekolah Dasar (SD), 9 Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 9 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan Tenaga Didik sebanyak 18 orang, dengan 8 berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, dan 8 Guru Tidak Tetap. Selain gedung untuk ruang kelas, SLB Bakti Putra juga memiliki gedung lain, seperti gedung Asrama putra dan Putri, gedung keterampilan, gedung pertemuan, dapur serta kamar mandi.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah anak tunarungu kelas XII (dua belas) di SLB Bakti Putra Ngawis, yang berjumlah 3 orang anak, yaitu 2 laki-laki dan 1 perempuan. Berikut adalah deskripsi anak tunarungu yang menjadi subjek penelitian:

a. Subjek 1

1). Identitas Subjek

Nama : AA
Kelas : XII
Usia : 21 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

2). Karakteristik

Subjek AA merupakan anak tunarungu, berdasarkan keterangan dari guru AA mengalami gangguan pendengaran total atau tidak memiliki sisa pendengaran. AA sudah mampu berkomunikasi secara total, yaitu menggunakan oral dan isyarat, namun kemampuan komunikasi secara oral AA masih kurang baik, sehingga untuk memberi penjelasan mengenai pembelajaran dibantu menggunakan tulisan serta contoh langsung. Untuk kemampuan intelegensi AA sedikit lambat untuk menerima informasi dibandingkan teman-temannya, namun AA sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran, dan sangat aktif selama pelaksanaan pelatihan cetak sablon kaos.

b. Subjek 2

1). Identitas Subjek

Nama : NU
Kelas : XII
Usia : 20 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

2). Karakteristik

Subjek NU merupakan anak tunarungu, berdasarkan keterangan dari guru NU mengalami gangguan pendengaran total atau tidak memiliki sisa pendengaran. NU sudah mampu berkomunikasi secara total, yaitu menggunakan oral dan isyarat, kemampuan komunikasi NU sudah baik secara total, baik menggunakan oral maupun bahasa isyarat. Sehingga ketika diberi penjelasan mengenai pembelajaran lebih cepat mengerti, namun tetap menggunakan bantuan tulisan serta contoh langsung, karena beberapa kata yang digunakan merupakan kata baru untuk anak. Untuk kemampuan intelegensi NU memiliki kemampuan intelegensi yang cukup baik sehingga termasuk cepat dalam menerima informasi, NU memiliki antusias yang cukup baik untuk mengikuti pembelajaran, dan sangat aktif selama pelaksanaan pelatihan cetak sablon kaos.

c. Subjek 3

1). Identitas Subjek

Nama : DW
Kelas : XII
Usia : 20 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

2). Karakteristik

Subjek DW merupakan anak tunarungu, berdasarkan keterangan dari guru DW mengalami gangguan pendengaran sebagian atau masih memiliki sisa pendengaran. DW sudah mampu berkomunikasi secara total, yaitu menggunakan oral dan isyarat, kemampuan komunikasi secara oral DW sangat baik, karena DW masih memiliki sisa pendengaran. Sehingga ketika diberi penjelasan mengenai pembelajaran lebih cepat mengerti, namun tetap menggunakan bantuan tulisan serta contoh langsung, karena beberapa kata yang digunakan merupakan kata baru untuk anak. Untuk kemampuan intelegensi DW memiliki kemampuan intelegensi yang cukup baik sehingga termasuk cepat dalam menerima informasi, DW memiliki antusias yang cukup baik untuk mengikuti pembelajaran, dan sangat aktif selama pelaksanaan pelatihan cetak sablon kaos

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kemampuan Awal

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal anak mengenai keterampilan vokasional yang dimiliki anak. Pra tindakan dilaksanakan pada hari senin, tanggal 10 Agustus 2015 bertempat di gedung keterampilan SLB Bakti Putra Ngawis, dengan melakukan tes lisan dengan memberikan 10 pertanyaan mengenai keterampilan vokasional yang dimiliki oleh subjek, tes lisan ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan yang sudah dikuasai, penguasaan keterampilan tersebut, dan bagaimana cara anak mempelajari keterampilan vokasional. Sehingga peneliti bisa menyesuaikan siklus tindakan yang akan diberikan kepada subjek dengan mengetahui kemampuan awal yang dimiliki subjek. Berikut merupakan hasil pra tindakan yang telah dilakukan :

Tabel 7.Data Hasil Pelaksanaan Pra Tindakan Keterampilan Cetak Sablon Kaos Siswa Kelas XII

| No. | Subjek | Nilai Pra Tindakan | KKM | Kriteria |
|-----|--------|--------------------|-----|----------|
| 1. | AA | 40 | 70 | Cukup |
| 2. | NU | 41 | 70 | Cukup |
| 3. | DW | 38 | 70 | Cukup |

Tabel di atas menunjukkan tingkat keterampilan awal siswa tunarungu kelas XII. Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh informasi bahwa semua

subjek belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Subjek AA memperoleh nilai 40, termasuk kriteria cukup. Subjek NU memperoleh nilai 41, termasuk kriteria cukup dan subjek DW memperoleh nilai 38, termasuk kriteria cukup. Berikut merupakan penjelasan yang lebih lengkap berkenaan dengan kemampuan awal dari setiap subjek adalah sebagai berikut :

a. Subjek AA

Subjek AA merupakan siswa yang aktif dikelas, AA memiliki rasa ingin tau yang tinggi dibandingkan teman sekelasnya. AA memiliki kemampuan berbahasa oral yang kurang baik, namun bahasa isyaratnya cukup baik, oleh karena itu untuk memberi penjelasan pada AA seringkali perlu diberikan bantuan tulisan dan contoh benda nyata atau gambar. AA telah menguasai keterampilan menjahit, bercocok tanam dan membuat batako di sekolah. Namun keterampilan menyablon kaos merupakan keterampilan baru bagi AA karena sebelumnya cetak sablon lebih menekankan pada membuat tulisan untuk labeling meja dan kursi sekolah. Sehingga untuk pengetahuan alat dan bahan sablon kaos merupakan pengalaman baru bagi AA dan teman sekelasnya. Meskipun cetak sablon kaos merupakan keterampilan baru bagi AA, namun AA mengetahui cetak sablon kaos dengan menunjukan kaos yang dipakainya sebagai contoh. Karena merupakan keterampilan baru, maka guru perlu memberikan dasar keterampilan mulai dari pengenalan alat dan bahan, proses pembuatan negatif film hingga cetak sablon pada

kaos. Selain itu, guru juga memberikan arahan mengenai pandangan kedepan tentang dunia cetak sablon, seperti membuat kaos untuk dijual di tempat wisata, membuat kaos tim olahraga dan sebagainya. Sehingga anak akan bersemangat mengikuti proses pelatihan cetak sablon kaos.

b. NU

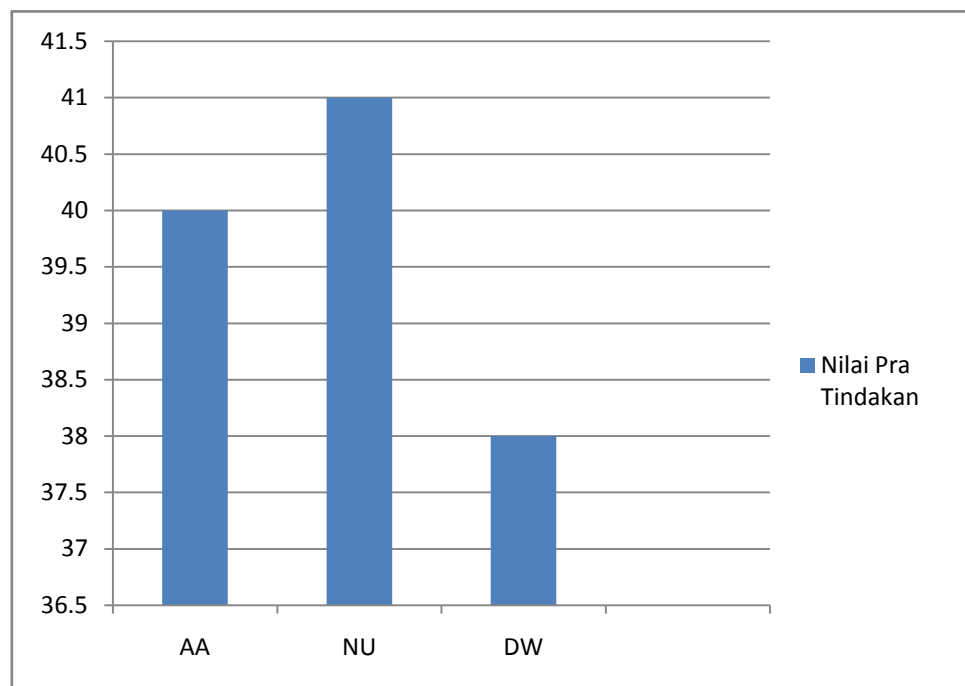
NU merupakan siswa yang terlihat pendiam atau kurang aktif dikelas, sehingga terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Namun NU memiliki kecerdasan yang baik dibandingkan teman sekelasnya, sehingga daya tangkap NU lebih cepat. Selain itu bahasa oral NU cukup baik, sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak memerlukan banyak bahasa isyarat. NU sudah menguasai keterampilan menjahit, bercocok tanam, dan membuat batako disekolah. Tidak jauh berbeda dengan AA, bagi NU cetak sablon kaos merupakan keterampilan baru sehingga perlu diberikan pengetahuan dasar mengenai cetak sablon kaos. Pada kegiatan pra tindakan NU masih belum mengerti mengenai cetak sablon kaos, namun setelah melihat contoh yang diberikan NU akhirnya mengerti cetak sablon kaos.

c. DW

DW merupakan siswa perempuan di kelas XII, meskipun DW satu-satunya siswa perempuan di kelas, namun DW tidak merasa canggung atau malu-malu belajar bersama temannya. Ketika pelaksanaan pra tindakan DW sedikit terlihat malu-malu, karena tidak terbiasa bertemu dengan peneliti. DW memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik,

sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak memerlukan banyak bahasa isyarat. DW sudah menguasai keterampilan menjahit, bercocok tanam, dan memasak disekolah. Bagi DW cetak sablon kaos merupakan keterampilan baru sehingga perlu diberikan pengetahuan dasar mengenai cetak sablon kaos. Pada kegiatan pra tindakan DW masih belum mengerti mengenai cetak sablon kaos, namun setelah melihat contoh yang diberikan akhirnya mengerti cetak sablon kaos.

Dari hasil pra tindakan pelatihan keterampilan cetak sablon anak tunarungu kelas XII di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut :



Gambar 4. Grafik Histogram Data Hasil Pelaksanaan Pra Tindakan Keterampilan Cetak Sablon Kaos Siswa Kelas XII

2. Rencana Tindakan Siklus I

Perencanaan siklus I dimulai dengan berdiskusi dengan guru untuk menentukan tindakan berikutnya dengan pertimbangan hasil pra tindakan dan kemampuan awal anak. Selanjutnya akan digunakan sebagai acuan untuk membuat skenario pembelajaran, materi pembelajaran, dan media pendukung pembelajaran sebagai bahan penyusunan RPP. RPP yang telah disusun akan memuat rencana tindakan yang akan diberikan kepada anak selama penelitian berlangsung.

Tahapan selanjutnya setelah penyusunan RPP adalah dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar observasi digunakan untuk mengetahui kinerja guru dan kemampuan anak selama tindakan berlangsung. Lembar observasi dibuat berdasarkan kisi-kisi observasi serta digunakan sebagai dasar untuk penilaian proses aktivitas yang dilakukan guru maupun anak. Selain itu lembar observasi digunakan untuk membuat catatan khusus berkaitan dengan tindakan siklus I, untuk bahan pertimbangan menyusun tindakan siklus II.

Selanjutnya menyusun lembar penilaian tes tindakan dibuat sesuai dengan kisi-kisi instrumen, yang digunakan pada akhir siklus I sebagai evaluasi keterampilan yang telah dipelajari selama pelatihan cetak sablon kaos pada siklus I. Lembar penilaian ini berupa 15 soal tes tindakan berdasarkan materi pelatihan yang telah diberikan pada siklus I, lembar tes tindakan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan dan pelaksanaan siklus II.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan 4 kali pertemuan, pelaksanaan tindakan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos pada siklus pertama dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, dengan 3 kali pertemuan untuk tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes tindakan siklus I. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2015, pertemuan kedua dilaksanakan pada 22 Agustus 2015, pertemuan ketiga dilaksanakan pada 24 Agustus 2015, dan pertemuan keempat dilaksanakan pada 27 Agustus 2015, dengan alokasi waktu 90 menit untuk setiap pertemuan. Langkah-langkah tindakan siklus I dapat diuraikan sebagai berikut :

d. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2015, dimulai pukul 8.00 sampai pukul 9.30 WIB, dengan materi pengenalan alat dan bahan cetak sablon. Dengan uraian kegiatan sebagai berikut :

3) Kegiatan awal

1. Guru membuka dan mengkondisikan kelas untuk belajar siswa.
2. Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

4) Kegiatan inti

- a) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.

- b) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
 - c) Guru memperlihatkan alat dan bahan yang digunakan, sekaligus kegunaannya dalam cetak sablon kaos.
 - d) Guru mengajak anak untuk mencoba menggunakan alat dan bahan sesuai fungsinya, sekaligus mencatat nama alat dan fungsinya.
 - e) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai nama alat dan bahan beserta fungsinya sebagai bentuk pendalaman materi.
- 5) Kegiatan akhir
- 3) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
 - 4) Guru menutup kegiatan pembelajaran.
- e. Pertemuan kedua
- Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2015, dimulai pukul 8.00 sampai pukul 9.30 WIB, dengan materi membuat negatif film pada *screen* (*screening*). Dengan uraian kegiatan sebagai berikut :
- a. Kegiatan awal
 - 1. Guru membuka dan mengkondisikan kelas untuk belajar siswa.
 - 2. Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

b. Kegiatan inti

- a) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
- b) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
- c) Guru mengajak anak membuat negatif film menggunakan screen, dengan gambar yang telah disediakan.
- d) Guru meminta anak satu persatu membuat negatif film (screening) secara mandiri.
- e) Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.
- f) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai cara membuat negatif film sebagai bentuk pendalaman materi.

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

f. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2015, dimulai pukul 8.00 sampai pukul 9.30 WIB, dengan materi pelaksanaan proses menyablon dan menghapus gambar pada *screen*.

Dengan uraian kegiatan sebagai berikut :

- a. Kegiatan awal
 1. Guru membuka dan mengkondisikan kelas untuk belajar siswa.
 2. Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.
- b. Kegiatan inti
 - 1) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
 - 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
 - 3) Guru mengajak anak untuk mengulang pelatihan pada pertemuan kedua yaitu untuk membuat negatif film menggunakan *screen*, dengan gambar (nama) yang dibuat anak
 - 4) Guru mengajak anak untuk melaksanakan proses menyablon pada media potongan kain yang telah disediakan.
 - 5) Guru mengajak anak untuk menghapus negatif film.
 - 6) Guru meminta anak melaksanakan proses menyablon dan menghapus gambar pada *screen* secara mandiri
 - 7) Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.
 - 8) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai cara menghapus negatif film sebagai bentuk pendalaman materi.

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

4. Pengamatan Tindakan Siklus 1 dan Tes Hasil Belajar Siswa

Pengamatan tindakan siklus 1 dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas pelatihan cetak sablon untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu di SLB Bakti Putra Ngawis.

a. Observasi siklus I

Pelaksanaan obeservasi siklus I dilaksanakan selama proses pelatihan cetak sablon kaos berlangsung, meliputi pengamatan pada aktivitas guru dan siswa, dengan hasil pengamatan sebagai berikut :

a. Pengamatan aktivitas siswa

a) Subjek AA

Subjek AA memiliki kemampuan motorik yang baik, sehingga selama mengikuti kegiatan pelatihan cetak sablon kaos AA mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Meskipun masih sering membutuhkan bantuan dalam beberapa kegiatan, namun AA memiliki antusias belajar yang tinggi sehingga membuat AA termasuk cepat dalam menguasai materi yang diberikan. Kelemahan belajar AA terletak pada komunikasinya yang masih belum baik, sehingga khusus untuk AA peneliti

membantu guru untuk menjelaskan materi yang diberikan khususnya pada materi pengenalan alat dan bahan beserta fungsinya.

Subjek AA memiliki sifat individual yang cukup tinggi, hal ini terlihat ketika praktek bersama membuat negatif film subjek AA tidak mau berbagi alat dengan temannya, begitu juga ketika melakukan penyemprotan screen AA ingin melakukannya sendiri dan tidak mau dibantu oleh temannya, namun AA masih bisa diberi pengarahan oleh guru sehingga akhirnya mau bekerjasama dengan temannya.

b) Subjek NU

Subjek NU memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga lebih mudah menguasai materi pelatihan yang diberikan. Kemampuan motorik NU juga baik, sehingga cepat menguasai pelatihan keterampilan cetak sablon yang diberikan. Khususnya untuk proses membuat negatif film, NU lebih cepat menguasai daripada yang lain, dan mampu praktek secara mandiri tanpa bantuan guru.

Subjek NU kurang memiliki antusias dalam melakukan kegiatan keterampilan cetak sablon kaos. Sehingga NU hanya mengikuti perintah yang diberikan oleh guru, dan tidak mau mencoba tanpa perintah guru. Namun untuk hasil akhir sudah cukup baik dibandingkan subjek AA, hal ini dikarenakan NU

lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan praktek keterampilan cetak sablon.

c) Subjek DW

Subjek DW merupakan siswa perempuan dikelas XII, sehingga selama pelatihan berlangsung DW terlihat malu-malu dalam melakukan kegiatan pelatihan cetak sablon kaos. Namun meskipun demikian DW memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keterampilan cetak sablon kaos, meskipun memang lebih lambat daripada kedua temannya.

DW memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga cepat dalam menerima materi cetak sablon kaos yang diberikan oleh guru. DW juga memiliki kemampuan motorik serta koordinasi gerak yang baik, sehingga tidak mengalami kesulitan selama mengikuti pelatihan cetak sablon kaos.

b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dilakukan pada pertemuan terakhir tindakan pada siklus I, yaitu pada tanggal 27 Agustus 2015. Tes hasil belajar dibuat berdasarkan dengan materi yang telah diberikan pada subjek selama tindakan siklus I, dengan materi antara lain pengenalan atau identifikasi alat dan bahan sablon beserta fungsinya, membuat negatif film pada screen, dan melaksanakan proses menyablon dan menghapus gambar pada screen. Bahan materi tersebut diolah menjadi 25 bentuk

soal tes tindakan sebagai dasar penilaian hasil pelatihan keterampilan cetak sablon kaos. Hasil tes hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Vokasional Cetak Sablon Kaos setelah Tindakan (siklus I)

| No. | Subjek | Nilai Post Test | KKM | Kriteria |
|-----|--------|-----------------|-----|----------|
| 1. | AA | 61 | 70 | Baik |
| 2. | NU | 68 | 70 | Baik |
| 3. | DW | 60 | 70 | Baik |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa NU memiliki nilai tertinggi namun belum mencapai ketuntasan minimal yang telah ditentukan, sebesar 70. Meskipun belum mencapai ketuntasan minimal namun kriteria yang diperoleh semua subjek sudah masuk kategori baik, hanya perlu diberi pendalaman mengenai materi cetak sablon khususnya dalam proses pembuatan negatif film. Berikut penjelasan secara detail mengenai pencapaian keterampilan setiap subjek setelah tindakan siklus I :

1) AA

Tes hasil belajar siklus I (*post test I*) menunjukkan bahwa subjek AA telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, meskipun belum mencapai kriterian ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 70. AA masih belum mampu membuat negatif film secara mandiri, khususnya dalam proses penyinaran. AA

masih terlalu lama dalam melakykan proses penyinaran menggunakan matahari sehingga membuat negatif film terlalu keras sehingga sulit untuk dilakukan penyemprotan, sehingga hasil negatif filmnya masih kurang rapi. Untuk mengatasi hal tersebut dalam melakukan penyinaran subjek AA masih perlu pendampingan sekaligus diberi pengertian mengenai proses penyinaran dalam pembuatan negatif film. Selain itu AA juga masih belum mampu melakukan cetak sablon pada media kain, khususnya dalam proses meratakan tinta sablon menggunakan rakel. Namun secara keseluruhan AA sudah mampu melakukan proses cetak sablon kaos, namun masih perlu ditingkatkan lagi khususnya untuk proses penyinaran pada pembuatan negatif film dan proses meratakan tinta sablon menggunakan rakel dalam proses menyablon.

2) NU

Tes hasil belajar siklus I (*post test I*) menunjukkan bahwa subjek NU telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, meskipun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 70. Dalam pelatihan cetak sablon kaos, khususnya dalam proses pembuatan negatif film NU masih belum mampu menguasai cara mengoleskan obat afdruk pada screen, sehingga masih perlu didampingi oleh guru. Selain pendampingan NU juga perlu diberi pengertian mengenai proses megoleskan obat afdruk

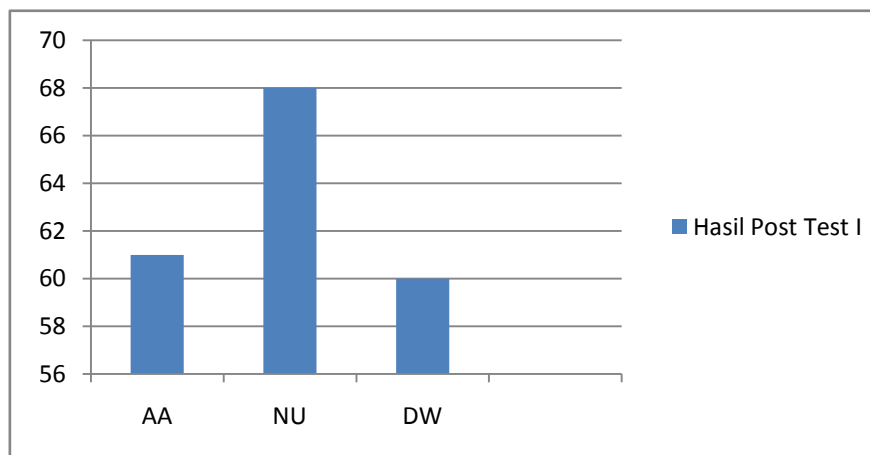
pada screen agar nantinya NU mampu melakukan secara mandiri. Selain itu pada proses mencampur tinta sablon NU masih belum mampu mencampurkan tinta dengan pewarna tinta, sehingga untuk menyablon dengan warna selain warna putih, NU masih belum mampu melakukan secara mandiri dan masih memerlukan pendampingan guru. Untuk proses pelaksanaan sablon kaos, NU juga masih belum mampu meratakan tinta pada kain yang telah disediakan (menyablon), khususnya pada proses menarik rakel diatas screen, NU masih belum mampu membuat tinta merata pada kain. Sehingga hasil akhir sablon pada kain masih kurang maksimal karena tinta sablon belum merata menimpa gambar yang ada discreen. Oleh karena itu NU perlu memperdalam kemampuan dalam mengoleskan obat afdruck dan teknik menyablon yang benar agar tinta sablon merata sehingga hasil akhir sablon maksimal.

3) DW

Tes hasil belajar siklus I (*post test I*) menunjukkan bahwa subjek DW telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, meskipun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 70. Dalam pelaksanaan sablon kaos, khususnya dalam proses pembuatan negatif film DW masih belum mampu mengoleskan obat afdruck pada screen, serta dalam proses menghapus screen DW masih belum menguasai sehingga perlu pendampingan. Selain pendampingan DW juga perlu diberi

pengertian khususnya dalam proses mengoleskan obat afdruck dan pembersihan screen. Dalam melakukan proses menyablon, DW juga masih belum menguasai khususnya dalam mencampur tinta sablon dengan pewarna, DW masih ragu-ragu dalam mencampur sehingga warna yang diperoleh kurang tajam, dan pada proses meratakan tinta pada screen, tinta yang diratakan menggunakan rakel masih belum bisa merata, sehingga hasil sablon DW masih belum maksimal karena gambar pada screen belum tertutup seluruhnya dengan tinta, hal ini menyebabkan gambar yang disablon menjadi kurang jelas bahkan hilang. Oleh karenanya DW masih perlu pendampingan untuk melakukan proses pelatihan cetak sablon, dan perlu diberikan pengertian pada siklus berikutnya agar hasil cetak sablon menjadi maksimal.

Data hasil tes belajar atau post test pada siklus I yang telah dijelaskan diatas akan disajikan dalam bentuk grafik berikut :



Gambar 5. Grafik Histogram Hasil Pelaksanaan Post Test I

Keterampilan Cetak Sablon Kaos Siswa Kelas XII

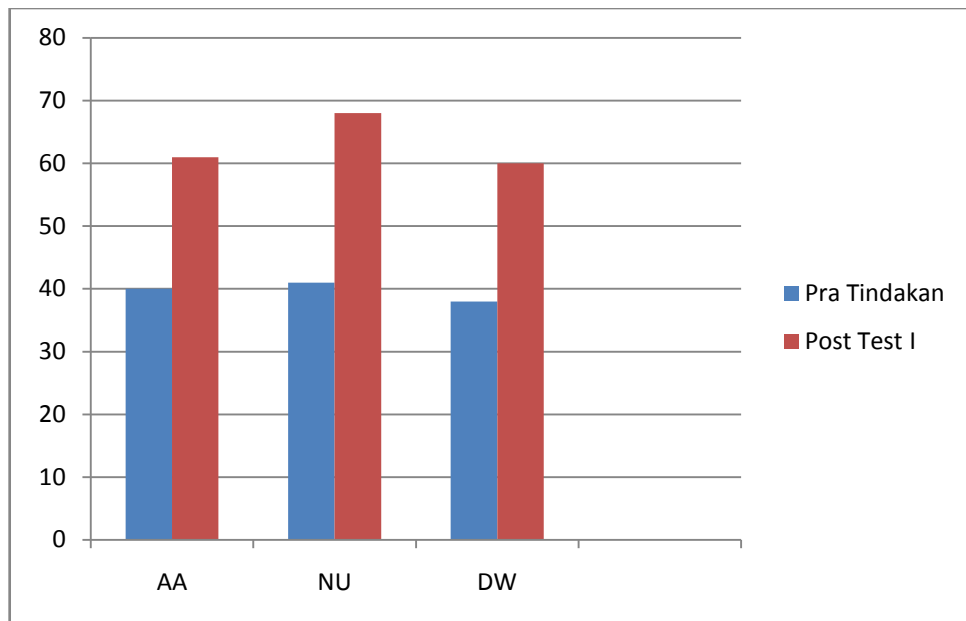
5. Refleksi Siklus I

Refleksi siklus I dilakukan dengan menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar yang telah dilakukan. Data yang digunakan adalah hasil dari pra tindakan dan post test I pelatihan keterampilan cetak sablon kaos. Data hasil pengamatan diperoleh dari kegiatan observasi yang dilakukan subjek selama diberikan tindakan pada siklus I. Data hasil pra tindakan dan post test I digunakan untuk menganalisis peningkatan keterampilan vokasional yang mampu dikuasai oleh subjek. Sementara data pengamatan digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan tindakan. Hal yang perlu diperhatikan pada refleksi siklus I yaitu proses selama tindakan berlangsung, berikut kekurangan dan kelebihan tindakan pada siklus I, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk merencanakan siklus II. Peningkatan keterampilan vokasional cetak sablon kaos yang diperoleh seluruh subjek diperoleh dari hasil pra tindakan dan post test I. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Vokasional Cetak Sablon Kaos setelah Post Test Tindakan Siklus I.

| No | Subjek | KKM | Nilai Pra tindakan | Nilai Post Test I | Besar Peningkatan |
|----|--------|-----|--------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | AA | 70 | 40 | 61 | 21 |
| 2 | NU | 70 | 41 | 68 | 27 |
| 3 | DW | 70 | 38 | 60 | 22 |

Berdasarkan tabel pemaparan hasil belajar setelah tindakan siklus I dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan vokasional cetak sablon kaos. Nilai post test I setelah diberikan tindakan pada siklus terlihat mengalami peningkatan dengan urutan dari nilai terendah hingga tertinggi, yaitu subjek DW mendapatkan nilai 60, subjek AA mendapatkan nilai 61, dan subjek NU mendapatkan nilai 68. Meskipun telah secara keseluruhan nilai dari semua subjek telah meningkat namun masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70, sehingga masih perlu dilanjutkan pada siklus II.



Gambar 6. Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Vokasional Cetak Sablon Kaos setelah Post Test Tindakan Siklus I

Berdasarkan observasi selama kegiatan pelatihan cetak sablon kaos, terdapat beberapa kendala yang dihadapi siswa dan guru, berikut adalah kendala selama proses siklus I pelatihan cetak sablon kaos :

1. Ketika guru menjelaskan siswa sering tidak memperhatikan, sehingga ketika praktek siswa kesulitan.
2. Beberapa kata dalam cetak sablon merupakan kosa kata baru, sehingga guru harus menjelaskan berulang-ulang.
3. Ada beberapa anak dari kelas lain yang ikut masuk kelas, sehingga mengganggu pelatihan.
4. Anak cenderung memilih bertanya pada temannya daripada bertanya kepada guru ketika kurang mengerti mengenai materi yang disampaikan.

Dari permasalahan yang terjadi pada siklus I peneliti dan guru dapat melakukan refleksi untuk menemukan cara mengatasi permasalahan yang terjadi, sehingga pada siklus II permasalahan tersebut bisa dikurangi atau bahkan dihilangkan. Meski terdapat beberapa masalah pada siklus I namun secara keseluruhan siklus I berlangsung sesuai rencana yang telah dibuat. Permasalahan yang dihadapi pada siklus I beberapa merupakan faktor eksternal dari anak, sehingga untuk siklus II perlu mengkondisikan lingkungan belajar yang mendukung.

Berdasarkan analisis data dan refleksi pada siklus I dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan kegiatan siklus I berjalan sesuai rencana meskipun belum optimal, karena nilai anak masih dibawah KKM, sehingga perlu dilanjutkan pada kegiatan berikutnya, yaitu siklus II. Pada siklus II peneliti dan guru melakukan beberapa perubahan pada cara penyampaian materi kepada siswa, berdasarkan refleksi pada siklus I.

6. Rencana Tindakan Siklus II

Rencana tindakan siklus II merupakan tindakan lanjutan sekaligus perbaikan tindakan siklus I, sehingga beberapa materi siklus I masih diberikan pada siklus II, namun ada tambahan materi pada siklus II. Dengan mengacu pada refleksi tindakan siklus I maka rencana tindakan siklus II dilakukan dengan memodifikasi beberapa hal yang merupakan kendala pada siklus I, modifikasi tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Pelatihan dilakukan dengan lebih interaktif, sehingga anak diajak untuk lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.
- b. Beberapa kosa kata baru ditulis dan diberi arti sekaligus gambar, sehingga anak lebih cepat menghafal kata-kata baru tersebut.
- c. Selama pelatihan cetak sablon kaos berlangsung, peneliti membantu guru untuk mengkondisikan kelas, sehingga siswa kelas lain tidak mengganggu kegiatan pelatihan cetak sablon kaos.
- d. Guru langsung bertanya pada siswa mengenai materi yang telah disampaikan dan meminta anak untuk bertanya langsung untuk mengurangi anak berbicara dengan temannya.

7. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos pada siklus kedua dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada 31 Agustus 2015, pertemuan kedua dilaksanakan pada

3 September 2015, dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada 7 September 2015, dengan materi pertemuan pertama mengulang kegiatan merancang atau membuat gambar dalam bentuk klise/negatif film (*screening*) dan menyablon pada potongan kain, selanjutnya pada pertemuan kedua melakukan cetak sablon pada kaos, dan pada pertemuan ketiga merupakan post test II. Selanjutnya pada setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit, dengan rincian langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2015, dimulai pukul 8.00 sampai pukul 9.30 WIB, dengan materi membuat negatif film (*screening*) dan menyablon pada potongan kain. Dengan uraian kegiatan sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

1. Guru membuka kelas serta mengkodisikan kelas untuk belajar siswa.
2. Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
- b) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
- c) Guru meminta anak membuat tulisan dengan namanya sendiri.

- d) Guru mengajak anak untuk membuat negatif film menggunakan screen, dengan gambar yang telah dibuat anak.
 - e) Guru meminta anak satu persatu membuat negatif film (screening) secara mandiri.
 - f) Guru mengajak anak untuk membuat campuran tinta rubber dan pewarna untuk menyablon pada kain yang telah disediakan.
 - g) Guru mengajak anak mengamati cara melakukan cetak sablon pada kain sebagai percobaan sebelum menggunakan kaos.
 - h) Guru meminta anak untuk mencoba menyablon pada kain yang telah disediakan secara mandiri.
 - i) Guru mengajak anak untuk melakukan proses pengeringan hasil sablon.
 - j) Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.
 - k) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai urutan cetak sablon kaos sebagai bentuk pendalaman materi.
- 3) Kegiatan Akhir
- 3) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
 - 4) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 3 September 2015, dimulai pukul 8.00 sampai pukul 9.30 WIB, dengan materi cetak sablon pada kaos. Dengan uraian kegiatan sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

- a) Guru membuka kelas serta mengkodisikan kelas untuk belajar siswa.
- b) Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
- b) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
- c) Guru mengajak anak untuk menyiapkan negatif film menggunakan screen, dengan gambar yang telah dibuat anak.
- d) Guru mengajak anak untuk membuat campuran tinta rubber dan pewarna untuk menyablon pada kain yang telah disediakan.
- e) Guru mengajak anak mengamati cara memasang kaos pada tatakan yang disediakan.
- f) Guru mengajak anak mengamati cara melakukan cetak sablon pada kaos.

- g) Guru meminta anak untuk mencoba menyablon pada kain yang telah disediakan secara mandiri.
 - h) Guru mengajak anak untuk melakukan proses pengeringan hasil sablon.
 - i) Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.
 - j) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai urutan cetak sablon kaos sebagai bentuk pendalaman materi.
- 3) Kegiatan Akhir
- 1) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
 - 2) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

8. Pengamatan Tindakan Siklus II dan Tes Hasil Belajar

Pengamatan tindakan siklus II dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas pelatihan cetak sablon untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu di SLB Bakti Putra Ngawis.

a. Observasi siklus II

Pelaksanaan obeservasi siklus II dilaksanakan selama proses pelatihan cetak sablon kaos berlangsung, meliputi pengamatan pada aktivitas guru dan siswa, dengan hasil pengamatan sebagai berikut :

1. Pengamatan aktivitas siswa

a) Subjek AA

Selama mengikuti kegiatan pelatihan cetak sablon kaos pada siklus II, subjek AA masih memiliki antusias yang tinggi untuk mengikuti seluruh kegiatan pada siklus II. Selain itu kemampuan AA dalam membuat negatif film sudah lebih baik dibandingkan pada siklus I. Peningkatan kemampuan ini karena AA lebih disiplin dalam mengikuti langkah-langkah dalam membuat negatif film, selain itu AA lebih teliti dalam proses negatif film. Kemampuan kerjasama AA juga mengalami peningkatan, hal ini terlihat selama kegiatan pelatihan cetak sablon kaos AA sudah mau berbagi alat dengan temannya. Namun untuk komunikasi AA masih memerlukan penjelasan lebih dari sekali, karena kemampuan komunikasi AA yang belum baik. Namun untuk keseluruhan pelaksanaan proses pelatihan cetak sablon kaos AA sudah mampu mengikuti dengan baik, dan mampu mempraktekkan keterampilan cetak sablon kaos secara mandiri.

d) Subjek NU

Pada tindakan siklus II subjek NU terlihat lebih antusias untuk mengikuti kegiatan pelatihan cetak sablon kaos, dibandingkan pada kegiatan siklus I. Hal ini dibuktikan dengan semakin aktif NU dalam menanyakan beberapa pertanyaan mengenai kegiatan siklus II, khususnya ketika kegiatan

mencampur tinta rubber dan pewarna. NU juga lebih teliti dalam membuat negatif film, sehingga hasil dari gambar negatif film yang dibuat lebih jelas. NU juga sudah menguasai kemampuan untuk menyablon kaos, meskipun masih perlu pendampingan pada praktek pertama. Untuk hasil akhir dari cetak sablon kaos sudah cukup baik, meskipun masih perlu banyak latihan namun secara keseluruhan proses dan hasil akhir kemampuan NU sudah meningkat dibandingkan sebelum tindakan.

e) Subjek DW

Subjek DW sudah terlihat tidak malu-malu ketika mengikuti tindakan siklus II. Sehingga selama proses tindakan siklus II, DW terlihat lebih percaya diri untuk mengikuti pelatihan cetak sablon kaos. Kemampuan DW untuk membuat negatif film sudah lebih baik hasilnya dibandingkan pada siklus I, terlihat dari detail negatif film yang lebih jelas. Kemampuan interaksi dengan teman dan guru DW juga terlihat lebih percaya diri, terbukti DW mau bekerja sama dalam mencampur tinta rubber dan pewarna. Selain itu DW tidak segan untuk bertanya pada guru mengenai hal yang kurang dimengerti atau meminta temannya untuk membantunya ketika mengalami kesulitan ketika pelaksanaan pelatihan. Untuk hasil akhir proses cetak sablon kaos DW sudah cukup baik, meski beberapa kali memerlukan pendampingan namun secara keseluruhan

kemampuan DW sudah meningkat dibandingkan sebelum dilakukan tindakan.

b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dilakukan pada pertemuan terakhir tindakan pada siklus II, yaitu pada tanggal 7 September 2015. Tes hasil belajar dibuat berdasarkan dengan materi yang telah diberikan pada subjek selama tindakan siklus II, dengan materi antara lain mengulang kegiatan merancang atau membuat gambar dalam bentuk klise/negatif film (*screening*), dilanjutkan dengan menyablon pada potongan kain, dan mencetak sablon pada kaos. Dengan bahan materi tersebut diolah menjadi 15 bentuk soal tes tindakan sebagai dasar penilaian hasil pelatihan keterampilan cetak sablon kaos. Hasil tes hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Vokasional Cetak Sablon Kaos setelah Tindakan (Siklus II)

| No | Subjek | Skor Hasil Post Test II | KKM | Kriteria |
|----|--------|-------------------------|-----|-------------|
| 1 | AA | 89 | 70 | Sangat Baik |
| 2 | NU | 93 | 70 | Sangat Baik |
| 3 | DW | 82 | 70 | Sangat Baik |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa NU memiliki nilai tertinggi dan telah mencapai ketuntasan minimal yang telah ditentukan, sebesar 70. Semua subjek telah mencapai nilai ketuntasan

minimal dan kriteria yang diperoleh semua subjek masuk kategori sangat baik, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berikut penjelasan secara detail mengenai pencapaian keterampilan setiap subjek setelah tindakan siklus II :

1) AA

Setelah diberikan tindakan pada siklus II, keterampilan AA dalam melaksanakan cetak sablon kaos meningkat sangat signifikan. Keterampilan cetak sablon kaos khususnya pada pembuatan negatif film, AA sudah mampu melakukan secara mandiri tanpa bimbingan dari guru. Selain itu, keterampilan dalam menyablon pada kaos subjek AA juga cukup meningkat dan subjek AA sudah mampu melakukan secara mandiri meskipun seringkali masih ragu dan menanyakan kepada guru untuk memastikan. Untuk pemerataan tinta sablon menggunakan rakel juga sudah cukup merata, meskipun masih kurang tebal namun sudah cukup baik. Namun demikian secara keseluruhan subjek AA sudah mampu melakukan cetak sablon kaos secara mandiri dan hasilnya memuaskan.

2) NU

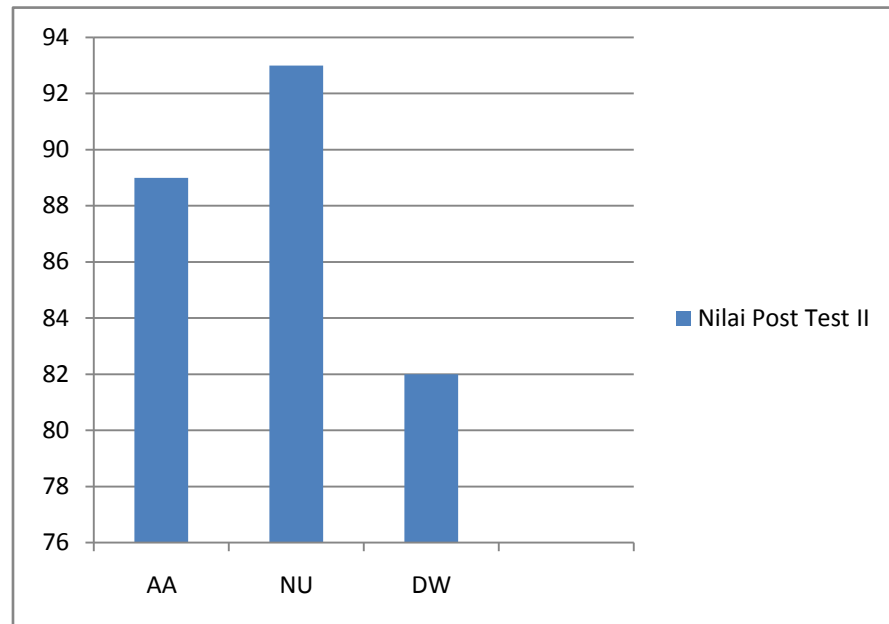
Pada nilai post test siklus I subjek NU hampir mencapai KKM, hanya kurang teliti dalam melakukan cetak sablon kaos sehingga terkesab buru-buru. Namun setelah tindakan siklus II nilai subjek NU tetap paling tinggi dikelas, jauh melebihi KKM yang telah

ditentukan. Subjek NU sudah mampu melakukan cetak sablon kaos secara mandiri tanpa bantuan guru. Hanya saja ketika membersihkan screen NU masih bertanya pada guru namun hasilnya NU tetap bisa menghapus negatif film pada screen. Hasil sablon subjek NU pada kaos juga sudah cukup baik, tinta sablon sudah merata dan cukup tebal. Sehingga secara keseluruhan dari proses hingga hasil cetak sablon subjek NU sudah sangat baik.

3) DW

Subjek DW menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, meskipun masih memerlukan bantuan guru dalam beberapa proses pelatihan cetak sablon kaos, khususnya dalam pembuatan negatif film. Subjek DW masih terlihat kurang percaya diri dalam mengoleskan obat afdruk pada screen, sehingga masih terlalu tebal. Oleh karena itu subjek DW masih memerlukan pendampingan untuk mengoleskan obat afdruk dengan benar, agar diperoleh hasil yang maksimal. Untuk proses menyablon, subjek DW perlu pendampingan untuk melakukan pencampuran tinta sablon, sehingga warna untuk sablon menjadi sesuai harapan. Namun untuk proses menyablon pada kaos khususnya pada pemerataan tinta menggunakan rakel pada screen, subjek DW sudah mampu melakukan secara mandiri.

Data hasil Post Test II berkenaan dengan keterampilan cetak sablon kaos yang telah dijelaskan di atas akan disajikan dalam bentuk grafik berikut :



Gambar 7. Grafik Histogram Hasil Post Test II Peningkatan Keterampilan Vokasional Cetak Sablon Kaos

9. Refleksi Siklus II

Refleksi siklus II dilakukan dengan menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar pada siklus II. Data yang diperoleh selama siklus II dikaitkan dengan data pada siklus sebelumnya sebagai pembandingan untuk memperoleh informasi besarnya peningkatan kemampuan subjek sebelum dan setelah diberikan tindakan pada siklus II. Refleksi pada siklus II sekaligus berfungsi untuk mengkaji keberhasilan pelatihan cetak sablon kaos terhadap proses peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra

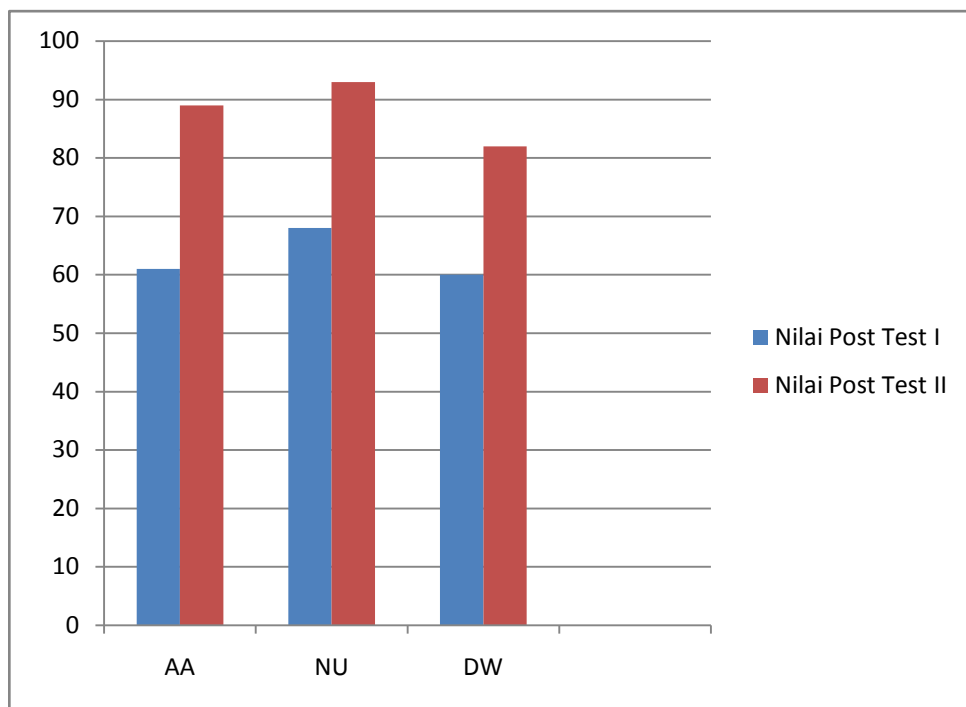
Ngawis. Pelatihan cetak sablon kaos dinyatakan berhasil apabila semua subjek mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 70. Berikut merupakan hasil dari kemampuan siswa setelah tindakan siklus II :

Tabel 11. Data Hasil Tes Peningkatan Keterampilan Vokasional Cetak Sablon Kaos setelah Tindakan (siklus II)

| No | Subjek | KKM | Nilai Post Test I | Nilai Post Test II | Besar Peningkatan |
|----|--------|-----|-------------------|--------------------|-------------------|
| 1 | AA | 70 | 61 | 89 | 28 |
| 2 | NU | 70 | 68 | 93 | 25 |
| 3 | DW | 70 | 60 | 82 | 22 |

Berdasarkan tabel pemaparan hasil belajar setelah tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan vokasional cetak sablon kaos. Nilai post test II setelah diberikan tindakan pada siklus II telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Subjek DW pada post test I mendapatkan nilai 60, sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, subjek memperoleh nilai 82. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan nilai sebesar 22. Subjek AA mendapatkan nilai 61 pada post test I, sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, subjek memperoleh nilai 89. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan nilai sebesar 28. Dan subjek NU mendapatkan nilai 68 pada

post test I, sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, subjek memperoleh nilai 93. Hal ini menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan nilai sebesar 25. Berdasarkan tabel pemaparan hasil belajar setelah tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam pelatihan keterampilan cetak sablon kaos. Grafik dibawah ini menunjukkan besarnya peningkatan yang dicapai setiap subjek berdasarkan hasil post test I dan post test II :



Gambar 8. Grafik Histogram Hasil Tes Peningkatan Keterampilan

Vokasional Cetak Sablon Kaos setelah Tindakan Siklus II

Grafik di atas memperjelas informasi bahwa seluruh subjek mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan tindakan pada siklus II. Dengan melihat hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan siklus II, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan keterkaitan bahwa

modifikasi dan atau penguatan yang dilakukan pada siklus II mampu memperbaiki dan meningkatkan hasil pencapaian subjek sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Kendala yang dihadapi selama siklus I, sudah berkurang pada pelaksanaan siklus II pelatihan cetak sablon kaos, sehingga selama proses siklus II aktivitas belajar lebih kondusif, hal ini dibuktikan dengan beberapa hal berikut ini :

- a. Kondisi kelas lebih kondusif karena guru memberikan materi dengan lebih interaktif.
- b. Beberapa kosa kata baru dalam sablon sudah mampu dikuasai anak, meskipun guru harus menjelaskan berulang-ulang.
- c. Anak dari kelas lain sudah tidak ikut masuk kelas, sehingga sudah tidak mengganggu pelatihan cetak sablon.
- d. Anak sudah aktif bertanya kepada guru ketika kurang mengerti mengenai materi yang disampaikan.

Dari permasalahan yang terjadi pada siklus II peneliti dan guru dapat melakukan refleksi untuk menemukan cara mengatasi permasalahan yang terjadi, sehingga pada siklus II permasalahan tersebut bisa dikurangi atau bahkan dihilangkan. Secara keseluruhan siklus II berlangsung sesuai rencana yang telah dibuat, selain itu permasalahan yang dihadapi pada siklus I sudah diperbaiki dengan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Berdasarkan analisis data dan refleksi pada siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan kegiatan siklus II berjalan sesuai

rencana dan sudah optimal, karena nilai anak sudah mencapai KKM, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Meskipun sudah mencapai KKM secara akademik, namun pelatihan cetak sablon kaos masih perlu dikembangkan lagi, karena anak memiliki bakat dan minat pada pelatihan cetak sablon kaos. Selain melihat bakat dan kemampuan anak tersebut, SLB Bakti Putra merupakan sekolah yang terletak di daerah pariwisata yang memiliki potensi besar untuk pemasaran oleh-oleh khas daerah, salah satunya adalah kaos dengan tema tempat wisata tersebut.

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan pada data dan informasi yang diperoleh selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Analisis dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari tindakan yang dilakukan, sehingga dapat diketahui pengaruh pelatihan cetak sablon dalam upaya peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis. Peningkatan ini dapat dilihat dari selisih nilai anak mulai dari pra tindakan, hasil tes tindakan siklus I, dan hasil tes tindakan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Peningkatan Nilai Tes Keterampilan Cetak Sablon dari pra Tindakan, *Post Test I*, dan *Post Test II*.

| No | Subjek | Peningkatan Nilai Keterampilan Cetak Sablon Kaos | | | | | | |
|----|--------|--|----------|-------------|----------|--------------|-------------|-------------------|
| | | Pra Tindakan | Kriteria | Post Test I | Kriteria | Post Test II | Kriteria | Peningkatan nilai |
| 1. | AA | 40 | Cukup | 61 | Baik | 89 | Sangat Baik | 49 |
| 2. | NU | 41 | Cukup | 68 | Baik | 93 | Sangat Baik | 52 |
| 3. | DW | 38 | Cukup | 60 | Baik | 82 | Sangat Baik | 44 |

Berdasarkan tabel peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan anak cukup signifikan dari setiap siklus yang dilaksanakan. Dari hasil dari pra tindakan menunjukkan bahwa anak masih belum mampu mencapai KKM sebesar 70. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, seluruh siswa mengalami peningkatan pada tes tindakan siklus I, namun masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sehingga perlu dilanjutkan pada tindakan siklus II, setelah diberikan tindakan seluruh anak

mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70 pada tes tindakan siklus II. Penjelasan lebih lengkap berkenaan dengan peningkatan keterampilan cetak sablon kaos yang telah dicapai subjek sebagai berikut :

1. AA

Subjek AA memperoleh nilai 40 pada pra tindakan, kemudian mengalami peningkatan sebesar 21 pada pelaksanaan post test I, sehingga memperoleh nilai 61. Nilai subjek AA pada post test I belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sehingga masih perlu pendampingan pada pelaksanaan siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus II, hasil post test II subjek AA meningkat sebesar 28, sehingga memperoleh nilai sebesar 89. Peningkatan yang telah dicapai subjek AA berhasil mencapai tujuan penelitian karena telah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Keterampilan cetak sablon kaos yang sangat signifikan, karena subjek AA telah mengalami peningkatan sebesar 49. Meskipun pada sempat mengalami kesulitan pada awal siklus I namun subjek AA mampu mengatasinya dengan pendampingan yang intensif oleh guru. Setelah mendapatkan tindakan pada siklus I dan II, subjek menunjukkan peningkatan yang signifikan. Meskipun ada beberapa konsep yang masih perlu dimantapkan, antara lain mengenai proses pembuatan negatif film, dan proses cetak sablon pada kaos. Namun secara keseluruhan peningkatan keterampilan subjek bisa dikatakan cukup baik dan konsisten. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek AA

memiliki keterampilan yang konsisten berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang sudah dilakukan subjek selama pelatihan cetak sablon kaos.

2. NU

Subjek NU memperoleh nilai 41 pada pra tindakan, kemudian mengalami peningkatan sebesar 27 pada pelaksanaan post test I, sehingga memperoleh nilai 68. Nilai subjek NU pada post test I belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sehingga masih perlu pendampingan pada pelaksanaan siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus II, hasil post test II subjek NU meningkat sebesar 25, sehingga memperoleh nilai sebesar 93. Peningkatan yang telah dicapai subjek NU berhasil mencapai tujuan penelitian karena telah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Keterampilan cetak sablon kaos yang sangat signifikan, karena subjek NU telah mengalami peningkatan sebesar 52. Meskipun pada sempat mengalami kesulitan pada awal siklus I namun subjek NU mampu mengatasinya dengan pendampingan yang intensif oleh guru. Setelah mendapatkan tindakan pada siklus I dan II, subjek menunjukkan peningkatan yang signifikan. Meskipun ada beberapa konsep yang masih perlu dimantapkan, antara lain mengenai proses pembuatan negatif film, yaitu pencampuran obat afdruk dan proses menghapus negatif film pada screen. Namun secara keseluruhan peningkatan keterampilan subjek bisa dikatakan sangat baik dan konsisten. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek NU memiliki keterampilan yang konsisten

berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang sudah dilakukan subjek selama pelatihan cetak sablon kaos.

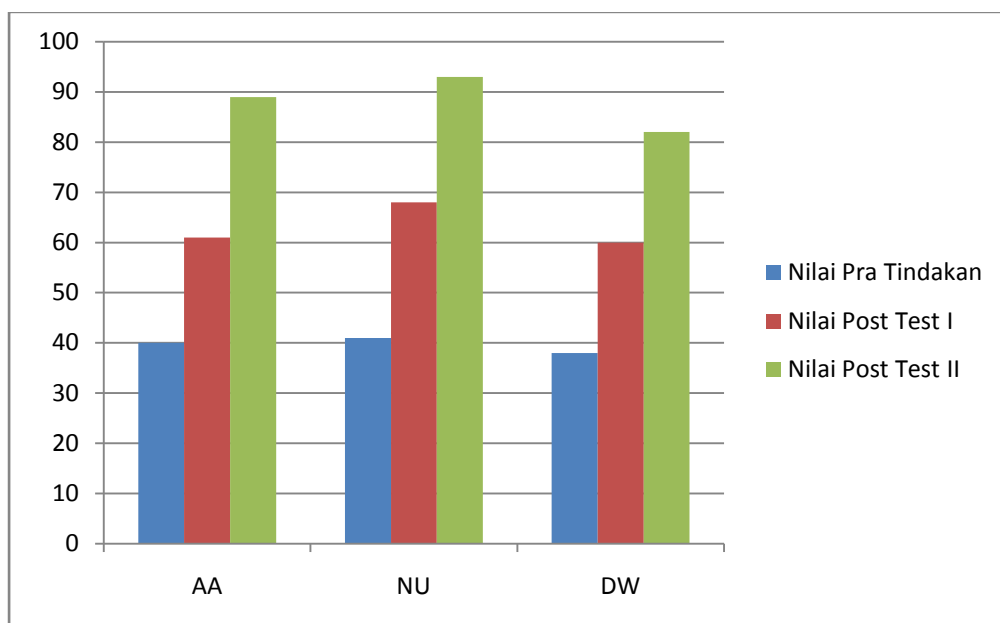
3. DW

Subjek DW memperoleh nilai 38 pada pra tindakan, kemudian mengalami peningkatan sebesar 22 pada pelaksanaan post test I, sehingga memperoleh nilai 60. Nilai subjek DW pada post test I belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sehingga masih perlu pendampingan pada pelaksanaan siklus II. Setelah dilakukan tindakan siklus II, hasil post test II subjek DW meningkat sebesar 22, sehingga memperoleh nilai sebesar 82. Peningkatan yang telah dicapai subjek DW berhasil mencapai tujuan penelitian karena telah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Keterampilan cetak sablon kaos yang sangat signifikan, karena subjek DW telah mengalami peningkatan sebesar 44. Meskipun pada sempat mengalami kesulitan pada awal siklus I namun subjek DW mampu mengatasinya dengan pendampingan yang intensif oleh guru. Setelah mendapatkan tindakan pada siklus I dan II, subjek menunjukkan peningkatan yang signifikan. Meskipun ada beberapa konsep yang masih perlu dimantapkan, antara lain mengenai proses pembuatan negatif film, yaitu pengolesan obat afdruk dan proses penyemprotan negatif film pada screen. Namun secara keseluruhan peningkatan keterampilan subjek bisa dikatakan sangat baik dan konsisten. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa subjek DW memiliki keterampilan yang konsisten

berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang sudah dilakukan subjek selama pelatihan cetak sablon kaos.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa semua subjek mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dan peningkatan tersebut konsisten berdasar pada pengamatan dan evaluasi selama kegiatan pelatihan cetak sablon berlangsung. Berikut merupakan grafik peningkatan subjek mulai dari pra tindakan, post test siklus I, dan post test siklus II :



Gambar 9. Grafik Histogram Peningkatan Nilai Tes Keterampilan Cetak Sablon dari pra Tindakan ,*Post Test I*, dan *Post Test II*.

Grafik di atas memberikan informasi bahwa seluruh subjek mengalami peningkatan, mulai dari pra tindakan dengan nilai yang masih rendah, kemudian setelah diberikan tindakan siklus I, subjek mengalami peningkatan yang cukup signifikan meskipun belum ada subjek yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sehingga tindakan siklus II lebih difokuskan kepada

kesulitan yang dihadapi anak selama proses cetak sablon kaos, dengan memodifikasi tindakan sesuai dengan hasil evaluasi pada siklus sebelumnya. Sehingga pada akhirnya semua subjek mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti. Peningkatan nilai keterampilan vokasional berupa cetak sablon kaos tidak terlepas dari kerja keras guru dalam menjelaskan setiap konsep dan mengkondisikan siswa selama mengikuti kegiatan pelatihan.

D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis tindakan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu tindakan yang telah dilaksanakan selama penelitian. Tindakan dinyatakan berhasil apabila seluruh subjek mengalami peningkatan keterampilan vokasional berupa cetak sablon kaos sesuai dengan indikator pencapaian atau keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu subjek memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70.

Hasil yang diperoleh seluruh subjek setelah diberikan tindakan dan melaksanakan post test pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Subjek AA mampu memperoleh nilai sebesar 89 termasuk kriteria sangat baik, subjek NU memperoleh nilai sebesar 93 termasuk kriteria nilai sangat baik, dan subjek DW memperoleh nilai sebesar 82 termasuk kriteria sangat baik. Berdasarkan data tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa keterampilan vokasional dapat ditingkatkan dengan pelatihan cetak sablon kaos bagi siswa tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis diterima.

E. Pembahasan

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pelatihan keterampilan cetak sablon kaos untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis. Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis yang memiliki keterampilan vokasional yang terbatas. Anak tunarungu menurut Mega Iswari (2007: 57) istilah tunarungu ditunjukkan pada individu atau anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik kehilangan kemampuan mendengar sama sekali maupun kehilangan kemampuan mendengar sebagian. Keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu ini mengharuskan guru dan peneliti memberikan pelatihan yang lebih intensif, khususnya dalam menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk cetak sablon kaos, karena istilah-istilah dalam cetak sablon merupakan kata yang baru, sehingga perlu memberikan penjelasan dengan visualisasi. Penjelasan istilah dalam sablon tersebut dilaksanakan dengan mengajak anak untuk melihat langsung alat dan bahan yang digunakan sekaligus menjelaskan fungsi dan kegunaannya dengan menuliskan pada papan tulis. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah anak mengenal istilah baru dalam cetak sablon kaos, sehingga dalam pelaksanaan pelatihan anak tunarungu sudah mengetahui nama, fungsi dan kegunaan alat dan bahan yang digunakan selama praktek kegiatan cetak sablon kaos.

Anak tunarungu memiliki potensi kemampuan intelegensi yang tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Haenudin (2013: 66) secara intelegensi anak tunarungu memiliki potensi kemampuan yang sama

dengan anak pada umumnya, namun secara fungsional anak tunarungu memiliki intelegensi dibawah anak pada umumnya. Meskipun dengan fungsional intelegensi yang berbeda namun potensi kemampuan untuk menangkap pembelajaran yang diberikan anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya, namun perlu perlakuan lebih intensif dan berulang-ulang dalam memberikan tindakan pada pelatihan cetak sablon kaos, sehingga hasil belajar cetak sablon kaos anak tunarungu sama dengan anak pada umumnya. Keberhasilan hasil belajar ini dapat dilihat dari kriteria ketuntasan minimal yang telah dicapai oleh semua subjek, dengan nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebesar 70.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tes tindakan, observasi dan dokumentasi. Metode pengumpulan data tersebut digunakan untuk mendapatkan data pelatihan cetak sablon kaos, menurut Mega Iswari (2007: 227) evaluasi keterampilan hidup tidak hanya fokus pada hasil namun juga mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Peneliti menggunakan metode observasi dalam mengumpulkan data mengenai kemampuan kognitif dan afektif, pengamatan yang dilakukan lebih menekankan pada perilaku serta kecakapan selama pelaksanaan pelatihan cetak sablon kaos. Tes tindakan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan motorik, tes tindakan ini lebih menekankan pada keterampilan dalam pelaksanaan praktek cetak sablon kaos.

Sebelum dilakukan tindakan siklus I, peneliti melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal subjek. Sehingga diperoleh informasi bahwa semua subjek belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Subjek AA memperoleh nilai 40, subjek NU memperoleh nilai 41, dan subjek DW memperoleh nilai 38. Berdasarkan data tersebut peneliti berkolaborasi dengan guru untuk menentukan dan membuat rencana tindakan siklus I. Siklus I terdiri dari 4 kali pertemuan, 3 kali pertemuan tindakan dan 1 kali pertemuan digunakan untuk tes evaluasi pra tindakan atau post test I.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I diperoleh informasi bahwa seluruh subjek mengalami peningkatan secara signifikan meskipun belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sehingga diperoleh hasil pra tindakan dengan urutan dari nilai terendah hingga tertinggi, yaitu subjek DW mendapatkan nilai 60, dengan kriteria baik. Subjek AA mendapatkan nilai 61, dengan kriteria baik dan subjek NU mendapatkan nilai 68, dengan kriteria baik.

Peningkatan hasil tes pada siklus I didukung dengan adanya peningkatan kualitas aktivitas dan pemahaman siswa selama mengikuti kegiatan pelatihan. Seluruh subjek mencapai peningkatan secara bertahap dari setiap pertemuan yang dilaksanakan. Pada pra tindakan skor pengamatan subjek AA adalah 25 dengan kriteria cukup, setelah diberikan tindakan pada siklus I, skor subjek AA pada post test I meningkat menjadi 29 dengan kriteria baik. Begitu halnya dengan subjek NU pada pra tindakan skor pengamatannya adalah 26 dengan kriteria cukup, setelah diberikan tindakan pada siklus I, skor

subjek NU pada post test I meningkat menjadi 33 dengan kriteria baik. Sedangkan subjek DW pada pra tindakan skor pengamatannya adalah 23 dengan kriteria cukup, setelah diberikan tindakan pada siklus I, skor subjek DW pada post test I meningkat menjadi 29 dengan kriteria baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa subjek mulai dapat menyesuaikan diri dalam mengikuti kegiatan pelatihan cetak sablon kaos, meskipun masih belum mencapai hasil maksimal.

Hasil evaluasi antara peneliti dan guru menunjukkan bahwa selama proses tindakan siklus I masih ada kendala yang terjadi, sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Berikut adalah modifikasi pelaksanaan tindakan siklus II sesuai kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan siklus I : (1) Pelatihan dilakukan dengan lebih interaktif, sehingga anak diajak untuk lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. (2) Beberapa kosa kata baru ditulis dan diberi arti sekaligus gambar, sehingga anak lebih cepat menghafal kata-kata baru tersebut. (3) Selama pelatihan cetak sablon kaos berlangsung, peneliti membantu guru untuk mengkondisikan kelas, sehingga siswa kelas lain tidak mengganggu kegiatan pelatihan cetak sablon kaos. (4) Guru langsung bertanya pada siswa mengenai materi yang telah disampaikan dan meminta anak untuk bertanya langsung untuk mengurangi anak berbicara dengan temannya.

Modifikasi tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II terbukti efektif, hal ini berdasarkan pada antusias subjek untuk mau belajar lebih tinggi, selain itu subjek menjadi lebih aktif untuk bertanya selama kegiatan

pelatihan berlangsung, begitu juga nilai post test II yang jauh meningkat dibandingkan dengan nilai post test I, bahkan melebihi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Subjek AA memperoleh nilai 89 dengan kriteria sangat baik, subjek NU memperoleh nilai 93 dengan kriteria sangat baik, dan subjek DW memperoleh nilai 82 dengan kriteria sangat baik. Dari hasil post test II tersebut dapat dilihat peningkatan kemampuan yang sangat signifikan terjadi pada semua subjek, dengan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 70.

Hasil post test yang meningkat secara signifikan juga diikuti peningkatan kualitas belajar subjek, sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa subjek AA mengalami peningkatan skor, dari siklus I dengan skor 29 meningkat menjadi 35 pada siklus II, termasuk kriteria sangat baik. Subjek NU dengan skor 33 pada siklus I meningkat menjadi 39 pada siklus II, termasuk kriteria sangat baik. Subjek DW dengan skor 29 meningkat menjadi 37 pada siklus II, termasuk kriteria sangat baik.

Peningkatan keterampilan cetak sablon yang dijelaskan di atas membuktikan bahwa kegiatan belajar mengajar antara guru dan subjek terjalin dengan baik. Guru berhasil memberikan pelatihan keterampilan cetak sablon kaos pada siswa tunarungu kelas XII untuk meningkatkan keterampilan vokasional di SLB Bakti Putra. Hal ini tidak terlepas dari skenario belajar yang telah berjalan sesuai rencana yang telah dibuat oleh peneliti dan guru. Menurut Heri Rahyubi (2012: 265) keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau

kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan hasil yang baik. Keterampilan untuk anak tunarungu lebih difokuskan pada keterampilan vokasional, keterampilan ini dapat digunakan untuk bekerja setelah lulus dari sekolah. Keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus, sehingga kelak anak dapat meraih dan menciptakan berbagai jenis pekerjaan, termasuk menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja dan sikap produktif. (Iswari, 2007: 154). Berdasarkan hasil dari seluruh rangkaian kegiatan pelatihan cetak sablon kaos dengan pelaksanaan tindakan sebanyak dua siklus menunjukkan bahwa seluruh subjek berhasil menguasai satu keterampilan vokasional, yaitu keterampilan cetak sablon kaos. Selain keterampilan yang dikuasai, subjek juga dapat belajar etos kerja, tanggungjawab, kerjasama dan kedisiplinan dalam menjalankan tugas yang diberikan, dan keterampilan tersebut akan berguna ketika subjek memasuki dunia kerja.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti dan guru.

Namun dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Peralatan yang digunakan untuk pelatihan cetak sablon kaos di SLB Bakti Putra Ngawis masih sangat kurang, sehingga hasil akhir cetakan masih belum maksimal.
2. Penelitian tindakan kelas ini masih belum bisa digeneralisasi, karena kemampuan anak tunarungu yang berbeda-beda, sehingga masih terbatas pada kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelatihan keterampilan cetak sablon kaos dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dengan 4 pertemuan pada siklus 1, dan 3 pertemuan pada siklus 2. Evaluasi dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu tes setelah tindakan siklus 1, dan tes setelah tindakan siklus 2. Keseluruhan pertemuan selama penelitian ini dilakukan sebanyak 10 kali, diawali dengan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal anak berupa observasi dan tes, dilanjutkan dengan 7 pertemuan tindakan dan 2 pertemuan evaluasi tindakan (post test).

Hasil pencapaian semua subjek tidak terlepas dari peran guru sebagai kolaborator peneliti dalam pelaksanaan seluruh kegiatan penelitian. Seluruh proses kegiatan pelatihan cetak sablon kaos untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu disampaikan dengan baik sehingga tujuan dari penelitian tercapai secara maksimal. Skenario pelatihan yang dibuat peneliti dan guru telah berhasil terlaksana dengan lancar sesuai rencana.

2. Peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu melalui pelatihan keterampilan cetak sablon kaos dapat dilihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan selama proses tindakan yang diberikan. Hasil pra tindakan menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai kriteria ketuntasan sebesar 70. Peningkatan keterampilan vokasional subjek dapat dilihat dari perbandingan hasil pra tindakan , tes setelah tindakan (*post test*) siklus 1, dan tes setelah tindakan (*post test*) siklus 2. Hasil pra tindakan subjek AA adalah 40, kemudian pada post test I meningkat menjadi 61 dan pada post test II meningkat kembali menjadi 89. Sedangkan subjek NU mendapat nilai 41 pada pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 68 pada post test I, dan kembali meningkat pada post test II menjadi 93. Selanjutnya subjek DW mendapat nilai 38 pada pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 60 pada post test I, dan kembali meningkat menjadi 82 pada post test II. Peningkatan nilai yang diperoleh semua subjek diikuti dengan peningkatan aktivitas kegiatan pelatihan keterampilan cetak sablon kaos. Subjek AA memperoleh skor 25 pada proses pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 29 pada siklus I, dan meningkat menjadi 35 pada siklus II. Subjek NU memperoleh skor 26 pada proses pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 33 pada siklus I, dan meningkat menjadi 39 pada siklus II. Subjek DW memperoleh skor 23 pada proses pra tindakan, kemudian meningkat menjadi 29 pada siklus I, dan meningkat menjadi 37 pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan cetak sablon kaos mampu meningkatkan aktivitas kegiatan keterampilan vokasional.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Untuk mendapatkan kualitas hasil cetak sablon yang baik guru perlu memberikan pelatihan lebih intensif kepada siswa, sehingga hasil cetak sablon kaos yang dihasilkan memiliki kualitas dan nilai jual tinggi.

2. Bagi Anak

Peran aktif serta antusias dalam mengikuti pelatihan cetak sablon kaos perlu ditingkatkan untuk memperoleh keterampilan cetak sablon kaos yang berkualitas baik serta bernilai jual tinggi.

3. Bagi Sekolah

Sekolah memberikan fasilitas berupa bengkel kerja berikut sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya cetak sablon kaos di sekolah, sekaligus memberikan tempat untuk memamerkan hasil cetak sablon kaos.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk melakukan penulisan karya ilmiah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar.(2004). *Penididikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*.Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi.(2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cece Rakhmat, Didi Suherdi. (1999). *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Guntur Nusantara.(2003). *Paduan Praktis Cetak Sablon*.Jakarta : Kawan Pustaka.
- Gunawan Mahendra. (2013). *Panduan Bisnis Cetak Sablon Manual & Digital*.Jakarta: Smart Pustaka.
- Haenudin.(2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Haryanto.(2000). *Buku Pegangan Kuliah: Pendidikan Keterampilan*. Yogyakarta: UNY.
- Heri Rahyubi.(2012).*Teori-Teori dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Jopy Liando, Aldjon Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Kasihani Kasbolah. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Depdikbud.
- Liunir, Z. (2006). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan Kerumahtangaan dan Kepariwisataaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Lembang.*Artike/FPTK-UPI*. Hlm 2-3.
- Mega Iswari. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Moekijat.(1993).*Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas*.Bandung: Mandar Maju.
- Permanarian Somad, Tati Hernawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud.

- Pujo Siswanto. (2008). *Kupas Tuntas Teknik Sablon Masa Kini*. Yogyakarta: Absolut.
- Sujati.(2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UNY.
- Sukandarrumidi.(2004). *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suparno, dkk.(2009). Pengembangan Keterampilan Vokasional Produktif Bagi Penyandang Tunarungu Pasca Sekolah Melalui Model Sheltered-Workshop Berbasis Masyarakat.*Jurnal Pendidikan Khusus* Vol 5 No. 2 November 2009.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yoyon BachtiarIrianto. (2012). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Konteks Program Pendidikan Life Skills*.Diakses dari[http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FIP/JUR._ADMINIS TRASI_PENDIDIKAN/196210011991021-YOYON_BAHTIAR_IRIANTO/](http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FIP/JUR._ADMINIS_TRASI_PENDIDIKAN/196210011991021-YOYON_BAHTIAR_IRIANTO/)pada tanggal 26 Maret 2015.

Lampiran 1. Rencana Program Pembelajaran Siklus I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP SIKLUS I)

Nama Sekolah : SLB Bakti Putra Ngawis

Mata Pelajaran : Keterampilan

Alokasi waktu : 2 x 45 menit (3 kali pertemuan)

Kelas / Semester : XII / I

Pokok bahasan : Cetak sablon kaos

A. Standar Kompetensi

Mengeksplorasi karya seni rupa

B. Kompetensi Dasar

Mampu berekspresi secara estetik dan kreatif dalam wujud karya seni grafis (printmaking).

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengidentifikasi bahan dan alat cetak sablon kaos
2. Siswa mampu merancang dan membuat gambar dalam bentuk negatif film
3. Siswa mampu menghapus negatif film pada *screen*.

D. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan pertama

Materi : Mengidentifikasi alat dan bahan cetak sablon. Dengan uraian kegiatan sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

- 1) Guru membuka dan mengkondisikan kelas untuk belajar siswa.
- 2) Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

b. Kegiatan inti

- 1) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
- 3) Guru memperlihatkan alat dan bahan yang digunakan, sekaligus kegunaannya dalam cetak sablon kaos.
- 4) Guru mengajak anak untuk mencoba menggunakan alat dan bahan sesuai fungsinya, sekaligus mencatat nama alat dan fungsinya.
- 5) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai nama alat dan bahan beserta fungsinya sebagai bentuk pendalaman materi.

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

2. Pertemuan kedua

Materi : merancang dan membuat negatif film pada *screen* (*screening*).
Dengan uraian kegiatan sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

- 1) Guru membuka dan mengkodisikan kelas untuk belajar siswa.
- 2) Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

b. Kegiatan inti

- 1) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
- 3) Guru mengajak anak membuat negatif film menggunakan screen, dengan gambar yang telah disediakan.
- 4) Guru meminta anak satu persatu membuat negatif film (*screening*) secara mandiri.

- 5) Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.
- 6) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai cara membuat negatif film sebagai bentuk pendalaman materi.

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

3. Pertemuan ketiga

Materi menghapus negatif film pada *screen*. Dengan uraian kegiatan sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

- 1) Guru membuka dan mengkodisikan kelas untuk belajar siswa.
- 2) Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

b. Kegiatan inti

- 1) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
- 3) Guru mengajak anak untuk mengulang pelatihan pada pertemuan kedua yaitu untuk membuat negatif film menggunakan screen, dengan gambar (nama) yang dibuat anak
- 4) Guru mengajak anak untuk menghapus gambar negatif film yang ada pada screen.
- 5) Guru meminta anak satu persatu menghapus negatif film secara mandiri.
- 6) Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.

7) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai caramenghapus negatif film sebagai bentuk pendalaman materi.

c. Kegiatan akhir

- 1) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Gunungkidul, 13 Agustus 2015

Wali Kelas

Mahasiswa,

Nanik Winarsih

Rakhmad Fitriawan

Lampiran 1. Rencana Program Pembelajaran Siklus II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP SIKLUS II)

Nama Sekolah : SLB Bakti Putra Ngawis

Mata Pelajaran : Keterampilan

Alokasi waktu : 2 x 45 menit (3 kali pertemuan)

Kelas / Semester : XII / I

Pokok bahasan : Cetak sablon kaos

A. Standar Kompetensi

Mengeksplorasi karya seni rupa

B. Kompetensi Dasar

Mampu berekspresi secara estetik dan kreatif dalam wujud karya seni grafis (printmaking).

C. Tujuan Pembelajaran

1. Merancang atau membuat gambar dalam bentuk klise/negatif film (*screening*) dan menyablon pada potongan kain
2. Melakukan cetak sablon pada kaos

D. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan pertama

Materi : membuat negatif film (*screening*) dan menyablon pada potongan kain. Dengan uraian kegiatan sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka kelas serta mengkodisikan kelas untuk belajar siswa.
- 2) Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
- 3) Guru meminta anak membuat tulisan dengan namanya sendiri.
- 4) Guru mengajak anak untuk membuat negatif film menggunakan screen, dengan gambar yang telah dibuat anak.
- 5) Guru mengajak anak untuk membuat campuran tinta rubber dan pewarna untuk menyablon pada kain yang telah disediakan.
- 6) Guru mengajak anak mengamati cara melakukan cetak sablon pada kain sebagai percobaan sebelum menggunakan kaos.
- 7) Guru meminta anak untuk mencoba menyablon pada kain yang telah disediakan secara mandiri.
- 8) Guru mengajak anak untuk melakukan proses pengeringan hasil sablon.
- 9) Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.
- 10) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai urutan cetak sablon kaos sebagai bentuk pendalaman materi.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

2. Pertemuan kedua

Materi : Cetak sablon pada kaos. Dengan uraian kegiatan sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka kelas serta mengkondisikan kelas untuk belajar siswa.
- 2) Guru memberikan pengertian mengenai kegiatan pelatihan yang diberikan pada siswa.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pelatihan cetak sablon.
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap.
- 3) Guru mengajak anak untuk menyiapkan negatif film menggunakan screen, dengan gambar yang telah dibuat anak.
- 4) Guru mengajak anak untuk membuat campuran tinta rubber dan pewarna untuk menyablon pada kain yang telah disediakan.
- 5) Guru mengajak anak mengamati cara memasang kaos pada tatakan yang disediakan.
- 6) Guru mengajak anak mengamati cara melakukan cetak sablon pada kaos.
- 7) Guru meminta anak untuk mencoba menyablon pada kain yang telah disediakan secara mandiri.
- 8) Guru mengajak anak untuk melakukan proses pengeringan hasil sablon.
- 9) Guru mengamati aktivitas siswa dan memberikan bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.
- 10) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai urutan cetak sablon kaos sebagai bentuk pendalaman materi.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru melakukan percakapan dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

Gunungkidul, 13 Agustus 2015

Wali Kelas

Mahasiswa,

Nanik Winarsih

Rakhmad Fitriawan

Lampiran 3. Instrumen Observasi Pra Tindakan

**INSTRUMEN OBSERVASI AKTIVITAS SISWA DALAM KEGIATAN
PELATIHAN CETAK SABLON KAOS**

Nama :

Siklus/Pengamatan :

Berilah tanda (✓) pada setiap kolom skor, dengan ketentuan :

Skor 1 : tidak melakukan tindakan sesuai rencana

Skor 2 : melakukan tindakan sesuai rencana dengan bantuan namun hasilnya kurang baik

Skor 3 : melakukan tindakan sesuai rencana dengan bantuan dan hasilnya baik

Skor 4 : melakukan tindakan sesuai rencana secara mandiri dan hasilnya baik.

| No. | Aktivitas siswa dalam kegiatan pelatihan cetak sablon kaos | Skor | | | | | | | | | | | |
|-------------------|---|------|---|---|---|----|---|---|---|----|---|---|---|
| | | AA | | | | NU | | | | DW | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Siswa mampu mengoperasikan peralatan cetak sablon kaos | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Siswa antusias untuk mengikuti kegiatan cetak sablon kaos | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Siswa mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Siswa mampu menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Siswa mampu berkonsentrasi selama kegiatan cetak sablon kaos berlangsung | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Siswa mampu bekerjasama dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan cetak sablon kaos | | | | | | | | | | | | |
| 7. | Siswa aktif dalam melaksanakan rangkaian kegiatan pelatihan | | | | | | | | | | | | |
| 8. | Siswa mampu menanggapi diskusi atau percakapan selama pelaksanaan kegiatan pelatihan cetak sablon | | | | | | | | | | | | |
| 9. | Siswa mampu memahami urutan rangkaian kegiatan pelatihan cetak sablon | | | | | | | | | | | | |
| 10. | Siswa mampu menjaga kebersihan dan kerapian selama kegiatan pelaksanaan praktek | | | | | | | | | | | | |
| TOTAL SKOR | | | | | | | | | | | | | |

Pengamat

Rakhmad Fitriawan

Lampiran 4. Hasil Observasi Pra Tindakan

**INSTRUMEN OBSERVASI AKTIVITAS SISWA DALAM KEGIATAN
PELATIHAN CETAK SABLON KAOS**

| No. | Aktivitas siswa dalam kegiatan pelatihan cetak sablon kaos | Skor | | | | | | | | | | | |
|-------------------|---|-----------|---|---|---|-----------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | AA | | | | NU | | | | DW | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Siswa mampu mengoperasikan peralatan cetak sablon kaos | v | | | | v | | | | v | | | |
| 2. | Siswa antusias untuk mengikuti kegiatan cetak sablon kaos | | | | v | | | v | | | | v | |
| 3. | Siswa mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru | | v | | | | | v | | | | v | |
| 4. | Siswa mampu menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan | v | | | | | | v | | | v | | |
| 5. | Siswa mampu berkonsentrasi selama kegiatan cetak sablon kaos berlangsung | | | | v | | | | v | | | | v |
| 6. | Siswa mampu bekerjasama dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan cetak sablon kaos | | v | | | | v | | | | v | | |
| 7. | Siswa aktif dalam melaksanakan rangkaian kegiatan pelatihan | | | v | | | v | | | | v | | |
| 8. | Siswa mampu menanggapi diskusi atau percakapan selama pelaksanaan kegiatan pelatihan cetak sablon | | | v | | | | v | | | v | | |
| 9. | Siswa mampu memahami urutan rangkaian kegiatan pelatihan cetak sablon | | v | | | | v | | | | v | | |
| 10. | Siswa mampu menjaga kebersihan dan kerapian selama kegiatan pelaksanaan praktek | | | v | | | | v | | | | v | |
| TOTAL SKOR | | 25 | | | | 26 | | | | 23 | | | |

Subjek AA : total skor 25 termasuk kategori cukup

Subjek NU :total skor 26 termasuk kategori baik

Subjek DW : total skor 23 termasuk kategori cukup

Pengamat

Rakhmad Fitriawan

Lampiran 5. Hasil Observasi Siklus I

**INSTRUMEN OBSERVASI AKTIVITAS SISWA DALAM KEGIATAN
PELATIHAN CETAK SABLON KAOS**

| No. | Aktivitas siswa dalam kegiatan pelatihan cetak sablon kaos | Skor | | | | | | | | | | | |
|-------------------|---|-----------|---|---|---|-----------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | AA | | | | NU | | | | DW | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Siswa mampu mengoperasikan peralatan cetak sablon kaos | | v | | | | v | | | | v | | |
| 2. | Siswa antusias untuk mengikuti kegiatan cetak sablon kaos | | | | v | | | v | | | | | v |
| 3. | Siswa mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru | | | v | | | | v | | | | v | |
| 4. | Siswa mampu menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan | | v | | | | v | | | | v | | |
| 5. | Siswa mampu berkonsentrasi selama kegiatan cetak sablon kaos berlangsung | | | v | | | | v | | | | | v |
| 6. | Siswa mampu bekerjasama dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan cetak sablon kaos | | v | | | | | v | | | | | v |
| 7. | Siswa aktif dalam melaksanakan rangkaian kegiatan pelatihan | | | | v | | | v | | | | v | |
| 8. | Siswa mampu menanggapi diskusi atau percakapan selama pelaksanaan kegiatan pelatihan cetak sablon | | | v | | | | v | | | v | | |
| 9. | Siswa mampu memahami urutan rangkaian kegiatan pelatihan cetak sablon | | | v | | | | v | | | | v | |
| 10. | Siswa mampu menjaga kebersihan dan kerapian selama kegiatan pelaksanaan praktek | | | v | | | | v | | | v | | |
| TOTAL SKOR | | 29 | | | | 33 | | | | 29 | | | |

Subjek AA : total skor 29 termasuk kategori baik

Subjek NU :total skor 33 termasuk kategori baik

Subjek DW :total skor 25 termasuk kategori baik

Pengamat

Rakhmad Fitriawan

Lampiran 6. Hasil Observasi Siklus II

**INSTRUMEN OBSERVASI AKTIVITAS SISWA DALAM KEGIATAN
PELATIHAN CETAK SABLON KAOS**

| No. | Aktivitas siswa dalam kegiatan pelatihan cetak sablon kaos | Skor | | | | | | | | | | | |
|-------------------|---|-----------|---|---|---|-----------|---|---|---|-----------|---|---|---|
| | | AA | | | | NU | | | | DW | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Siswa mampu mengoperasikan peralatan cetak sablon kaos | | | | v | | | | v | | | | v |
| 2. | Siswa antusias untuk mengikuti kegiatan cetak sablon kaos | | | | v | | | | v | | | | v |
| 3. | Siswa mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru | | | v | | | | | v | | | | v |
| 4. | Siswa mampu menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan | | | v | | | | v | | | | | v |
| 5. | Siswa mampu berkonsentrasi selama kegiatan cetak sablon kaos berlangsung | | | v | | | | | v | | | | v |
| 6. | Siswa mampu bekerjasama dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan cetak sablon kaos | | | v | | | | | v | | | | v |
| 7. | Siswa aktif dalam melaksanakan rangkaian kegiatan pelatihan | | | | v | | | | v | | | | v |
| 8. | Siswa mampu menanggapi diskusi atau percakapan selama pelaksanaan kegiatan pelatihan cetak sablon | | | v | | | | | v | | | | v |
| 9. | Siswa mampu memahami urutan rangkaian kegiatan pelatihan cetak sablon | | | | v | | | | v | | | | v |
| 10. | Siswa mampu menjaga kebersihan dan kerapian selama kegiatan pelaksanaan praktek | | | | v | | | | v | | | | v |
| TOTAL SKOR | | 35 | | | | 39 | | | | 37 | | | |

Subjek AA : total skor 35 termasuk kategori sangat baik

Subjek NU :total skor 39 termasuk kategori sangat baik

Subjek DW :total skor 37 termasuk kategori sangat baik

Pengamat

Rakhmad Fitriawan

**INSTRUMEN TES PRA TINDAKAN DALAM KEGIATAN
KETERAMPILAN VOKASIONAL PELATIHAN CETAK SABLON KAOS**

Nama :

Siklus/Pengamatan :

Berilah tanda (✓) pada setiap kolom skor, dengan ketentuan :

Skor 0 : Belum mengetahui dan belum mampu melakukan kegiatan yang dimaksudkan / diinstruksikan

Skor 1 : Sudah mengetahui namun belum mampu melakukan kegiatan yang dimaksudkan / diinstruksikan.

Skor 2 : Sudah mengetahui dan sudah mampu melakukan kegiatan dengan bantuan dan hasilnya kurang baik

Skor 3 : Sudah mengetahui dan sudah mampu melakukan kegiatan dengan bantuan dan hasilnya baik.

Skor 4 : Sudah mengetahui dan sudah mampu melakukan kegiatan secara mandiri dan hasilnya baik.

| No | Aktivitas siswa dalam kegiatan keterampilan vokasional pelatihan cetak sablon kaos | Skor | | | | |
|----|--|------|---|---|---|---|
| | | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Mengetahui dan mampu menggunakan peralatan : | | | | | |
| | a. Screen | | | | | |
| | b. Rakel | | | | | |
| | c. Meja Sablon | | | | | |
| | d. Catok screen | | | | | |
| | e. Lakban | | | | | |
| | f. Gunting | | | | | |
| | g. Cutter | | | | | |
| | h. Kertas HVS | | | | | |
| | i. Alat tulis | | | | | |
| | j. Kaca bening | | | | | |
| | k. Busa | | | | | |
| | l. Kain hitam | | | | | |
| | m. Papan | | | | | |
| | n. Sprayer | | | | | |
| | o. Hairdryer | | | | | |
| | p. Lampu TL | | | | | |
| 2. | Mengetahui dan mampu menggunakan bahan : | | | | | |
| | a. Obat afdruk | | | | | |

| | | | | | | |
|--------------|-------------------------------------|--|--|--|--|--|
| | b. Cat Sablon | | | | | |
| | c. Pengencer | | | | | |
| | d. Minyak goreng | | | | | |
| | e. Air | | | | | |
| | f. Kain / Kaos | | | | | |
| 3. | Menyampur obat afdruk | | | | | |
| 4. | Mengoleskan obat afdruk pada screen | | | | | |
| 5. | Penyinaran gambar pada screen | | | | | |
| 6. | Pengeringan screen | | | | | |
| 7. | Penyemprotan negatif film | | | | | |
| 8. | Menghapus negatif film pada screen | | | | | |
| 9. | Menyampur cat sablon | | | | | |
| 10. | Menyablon pada kain | | | | | |
| TOTAL | | | | | | |

Pengamat

Rakhmad Fitriawan

Lampiran 8. Hasil Tes Pra Tindakan

**INSTRUMEN TES PRA TINDAKAN DALAM KEGIATAN
KETERAMPILAN VOKASIONAL PELATIHAN CETAK SABLON KAOS**

| No | Aktivitas siswa dalam kegiatan pelatihan cetak sablon kaos | Skor | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------------|--|-----------|---|---|---|---|-----------|---|---|---|---|-----------|---|---|---|---|
| | | AA | | | | | NU | | | | | DW | | | | |
| | | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Mengetahui dan mampu menggunakan peralatan : | | | | | | | | | | | | | | | |
| | a. Screen | v | | | | | | v | | | | v | | | | |
| | b. Raket | v | | | | | v | | | | | v | | | | |
| | c. Catok screen | v | | | | | v | | | | | v | | | | |
| | d. Lakban | | | | | v | | | | | v | | | | v | |
| | e. Gunting | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| | f. Cutter | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| | g. Alat tulis | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| | h. Kaca bening | | | | v | | | | | | v | | | v | | |
| | i. Sprayer | | | v | | | | | | | v | | | v | | |
| | j. Hairdryer | | | v | | | | | v | | | | | | | v |
| | k. Lampu TL | | v | | | | | v | | | | v | | | | |
| 2. | Mengetahui dan mampu menggunakan bahan : | | | | | | | | | | | | | | | |
| | a. Obat afdruk | v | | | | | v | | | | | v | | | | |
| | b. Cat Sablon | v | | | | | v | | | | | v | | | | |
| | c. Pengencer | v | | | | | v | | | | | v | | | | |
| | d. Minyak goreng | | | | | v | | | | v | | | | | | v |
| | e. Air | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| | f. Kain / Kaos | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| 3. | Menyampur obat afdruk | v | | | | | v | | | | | v | | | | |
| 4. | Mengoleskan obat afdruk | v | | | | | v | | | | | v | | | | |
| 5. | Penyinaran gambar | v | | | | | | v | | | | v | | | | |
| 6. | Pengeringan screen | v | | | | | v | | | | | v | | | | |
| 7. | Penyemprotan negatif film | v | | | | | | v | | | | v | | | | |
| 8. | Menghapus negatif film | v | | | | | v | | | | | v | | | | |
| 9. | Menyampur cat sablon | v | | | | | v | | | | | v | | | | |
| 10. | Menyablon pada kain | v | | | | | v | | | | | v | | | | |
| TOTAL SKOR | | 40 | | | | | 41 | | | | | 38 | | | | |

Subjek AA : total skor 40 termasuk kategori cukup
 Subjek NU :total skor 41 termasuk kategori cukup
 Subjek DW :total skor 38 termasuk kategori cukup

Pengamat,

Rakhmad Fitriawan

**INSTRUMEN TES SIKLUS IDALAM KEGIATAN KETERAMPILAN
VOKASIONAL PELATIHAN CETAK SABLON KAOS**

| No | Aktivitas siswa dalam kegiatan pelatihan cetak sablon kaos | Skor | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------------|--|-----------|---|---|---|---|-----------|---|---|---|---|-----------|---|---|---|---|
| | | AA | | | | | NU | | | | | DW | | | | |
| | | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Mengetahui dan mampu menggunakan peralatan : | | | | | | | | | | | | | | | |
| | a. Screen | | | | v | | | | | | v | | | v | | |
| | b. Raket | | | | v | | | | v | | | | | v | | |
| | c. Catok screen | | | | v | | | | v | | | | | v | | |
| | d. Lakban | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| | e. Gunting | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| | f. Cutter | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| | g. Alat tulis | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| | h. Kaca bening | | | | v | | | | | | v | | | v | | |
| | i. Sprayer | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| | j. Hairdryer | | | v | | | | | v | | | | | | | v |
| | k. Lampu TL | | | | v | | | | | | v | | | v | | |
| 2. | Mengetahui dan mampu menggunakan bahan : | | | | | | | | | | | | | | | |
| | a. Obat afdruk | | | v | | | | | | | v | | | v | | |
| | b. Cat Sablon | | | v | | | | | | | v | | | v | | |
| | c. Pengencer | | | v | | | | | | | v | | | v | | |
| | d. Minyak goreng | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| | e. Air | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| | f. Kain / Kaos | | | | | v | | | | | v | | | | | v |
| 3. | Menyampur obat afdruk | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 4. | Mengoleskan obat afdruk | | v | | | | | | v | | | | | v | | |
| 5. | Penyinaran gambar | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 6. | Pengeringan screen | | | v | | | | | | | v | | | v | | |
| 7. | Penyemprotan negatif film | | v | | | | | | v | | | | | v | | |
| 8. | Menghapus negatif film | | | v | | | | | v | | | | | v | | |
| 9. | Menyampur cat sablon | | v | | | | | | v | | | | | v | | |
| 10. | Menyablon pada kain | | v | | | | | | v | | | | | v | | |
| TOTAL SKOR | | 61 | | | | | 68 | | | | | 60 | | | | |

Subjek AA : total skor 61 termasuk kategori baik

Subjek NU : total skor 68 termasuk kategori baik

Subjek DW : total skor 60 termasuk kategori baik

Pengamat,

Rakhmad Fitriawan

**LAMPIRAN 11. DOKUMENTASI KEGIATAN PELATIHAN CETAK
SABLON**



Guru sedang membantusubjek DW mengoleskanobatafdrukpada screen



Proses pengeringan screen setelahdioleskanobatafdruk



Proses menempelkangambarpada screen



Proses penyinaranmenggunakancahayamatahari



Proses penyemprotan yang dilakukan oleh subjek AA



Proses pembersihan screen menggunakan tinner



Proses pemasangan kaos pada papan/triplek



Proses pengolesan tinta sablon pada screen



Proses menyablon menggunakan rakel



Proses pengeringan hasil sablon menggunakan kipas

SURAT KETERANGAN UJI VALIDITAS INSTRUMEN TES DAN OBSERVASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prof. Dr. Suparno, M.Pd
NIP : 19580807 198601 1 001
Jabatan : Dosen Pembimbing Skripsi

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen tes dan instrumen observasi yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data pada penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Peatihan Cetak Sablon Kaos bagi Siswa Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis”, yang disusun oleh :

Nama : Rakhmad Fitriawan
NIM : 11103241057
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan Ini menyatakan bahwa instrumen tersebut sudah memenuhi syarat sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data pada kegiatan penelitian tugas akhir skripsi. Demikian tinjauan ini saya lakukan dengan sesungguhnya, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2015

Prof. Dr. Suparno, M.Pd
19580807 198601 1 001

Lampiran 12. Surat Keterangan dan Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



No. : 4381/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

3 Agustus 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Rakhmad Fitriawan
NIM : 11103241057
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Klumpit, Tepus, Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Bakti Putra Ngawis
Subyek : Siswa Kelas XII
Obyek : Keterampilan Vokasional
Waktu : Agustus-Oktober 2015
Judul : Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XII Di SLB Bakti Putra Ngawis

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP.19600902.198702.1.001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

operator1@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/V/45/8/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **4381/UN34.11/PL/2015**
Tanggal : **3 AGUSTUS 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJIKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **RAKHMAD FITRIAWAN** NIP/NIM : **11103241057**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENINGKATAN KETERAMPILAN VOKASIONAL MELALUI PELATIHAN CETAK SABLON KAOS BAGI ANAK KELAS XII DI SLB BAKTI PUTRA NGAWIS**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **4 AGUSTUS 2015 s/d 4 NOVEMBER 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta,
Pada tanggal **4 AGUSTUS 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si
NIP. 19590528 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI GUNUNGKIDUL C.Q KPPTSP GUNUNGKIDUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamso No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 738/KPTS/VIII/2015

Membaca : Surat dari Sekda DIY, Nomor : 070/REG/v/45/8/2015 , hal : Izin Penelitian
Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :
Nama : **RAKHMAD FITRIAWAN NIM : 11103241057**
Fakultas/Instansi : Ilmu Pendidikan / Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Jl. Colombo, Karangmalang, Sleman , Yogyakarta
Alamat Rumah : Klumpit RT. 003 RW. 014 Tepus, Tepus Gunungkidul
Keperluan : unk ijin penelitian dengan judul "**PENINGKATAN KETRAMPILAN VOKASIONAL MELALUI PELATIHAN CETAK SABLON KAOS BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS XI DI SLB BHAKTI PUTRA NGAWIS**"

Lokasi Penelitian : SLB Bhakti Putra Ngawis Karangmojo Gunungkidul
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Suparno, M.Pd
Waktunya : Mulai tanggal : 07/08/2015 sd. 07/11/2015
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
Tanggal 07 Agustus 2015
An. BUPATI GUNUNGKIDUL
KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
KABUPATEN GUNUNGKIDUL
AZIS SALEH
NIP. 19660603 198602 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan);

YAYASAN PELAYANAN PENYANDANG CACAT (YPPC) BAKTI PUTRA

Akte Notaris Nomor : 110 Tanggal 26 November 1983

“SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) BAKTI PUTRA”

Alamat : Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta Kode Pos 55891 Telp. 08112633374

SURAT KETERANGAN

NO: 1601 /SLB.BP/IX/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FARHAN, S. Pd
NIP : 19570106 198103 1 004
Pangkat// Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Bakti Putra Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul, D.I.Yogyakarta
Instansi : Dinas Dikpora Daerah Istimewa Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : RAKHMAD FITRIAWAN
NIM : 11103241057
Fakultas/ Instansi : Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Jl. Colombo, Karangmalang, Sleman, Yogyakarta
Alamat Rumah : Klumpit RT. 003. RW. 014 Tepus, Tepus, Gunungkidul

Saudara tersebut benar - benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul “ PENINGKATAN KETRAMPILAN VOKASIONAL MELALUI PELATIHAN CETAK SABLON KAOS BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS XI DI SLB BAKTI PUTRA NGAWIS” mulai tanggal 10 Agustus 2015 s.d. 10 September 2015 dengan hasil baik.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 10 September 2015

Kepala Sekolah

FARHAN, S. Pd

NIP. 19570106 198103 1 004

